

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA  
DALAM MENGATASI KONFLIK SOSIAL KEAGAMAAN  
DI DESA TEMPEH TENGAH KECAMATAN TEMPEH  
KABUPATEN LUMAJANG**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Manajemen Dakwah



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**  
Oleh :

**MUHAMMAD ANWAR FUADDI**

**204103040026**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
NOVEMBER 2024**

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA  
DALAM MENGATASI KONFLIK SOSIAL KEAGAMAAN  
DI DESA TEMPEH TENGAH KECAMATAN TEMPEH  
KABUPATEN LUMAJANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos)

Fakultas Dakwah Program Studi Manajemen Dakwah

Oleh:

Muhammad Anwar Fuaddi

NIM: 204103040026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Disetujui Pembimbing  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.

NIP. 197302272000031001

**IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA  
DALAM MENGATASI KONFLIK SOSIAL KEAGAMAAN  
DI DESA TEMPEH TENGAH KECAMATAN TEMPEH  
KABUPATEN LUMAJANG**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Manajemen Dakwah


Hari: Jumat  
Tanggal: 20 Desember 2024

**Tim Penguji**

Ketua

  
Aprilya Fitriani, M.M.  
NIP. 1991042320180122002

Sekretaris

  
Bambang Eko Aditia, S.Pd.I., M.Pd.  
NIP. 1989010220023211023

Anggota :

1. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
2. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.



Menyetujui,  
Dekan Fakultas Dakwah

  
Dr. Fawaizul Umam, M.Ag  
NIP. 197302272000031001

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>1</sup>

**(QS. Al-Hujurat: 13)**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019)

## PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang telah memberikan limpahan berkah dan nikmat yang luar biasa. Sehingga tiada alasan bagi penulis untuk bersyukur. Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk :

1. Allah SWT, karena hanya atas izin dan karunianya maka skripsi ini dapat di buat dan selesai pada waktunya.
2. Kepada kedua orang tuaku Bapak Satuji dan Ibu Munfaridah yang telah memberikan dukungan moral maupun material serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lanjutan do'a dan tiada do'a yang paling khusus selain do'a yang tercapai dari orang tua.
3. Kepada saudaraku Frengky dan Farel terima kasih menjadi pendukung dan sumber inspirasiku untuk selalu melakukan yang terbaik untukku.
4. Kepada Kakekku Kubeb (alm) dan Nenekku Satupah yang telah mengajari arti syukur di dalam hidupku. Terima kasih sudah selalu mendukung, membesarkanku, memberikan do'a, mendidik dengan penuh kasih sayang kepadaku, serta selalu mendo'akan setiap langkah cucumu ini agar mendapat impianku dengan mudah. Dan skripsiku ini untukmu wahai kakekku yang sudah tenang di surga sana. Terima kasih sudah menjadi semangat bagian dari hidupku.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana terslesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita yakni Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang benderang bersinarkan Iman.

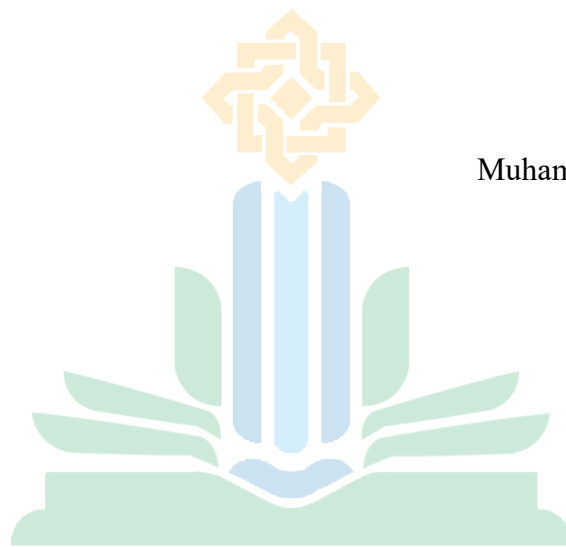
Tiada kata yang dapat penulis ucapkan selain beribu ucapan terimakasih yang sedalamdalamnya kepada semua pihak yang berperan dalam penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni,S.Ag.,M.M.CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri ( UIN ) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam,M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ibu Apriliya Fitriani,M.M. selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Dr. Fawaizul Umam,M.Ag. selaku Dosen Pembimbing selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Manshur. selaku Kepala Desa Tempeh Tengah yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Tempeh Tengah.

Penulis menyadari sepenuhnya tidak ada yang sempurna di dunia ini, begitu pula dengan penulisan skripsi ini yang tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif untuk penyempurnaan proposal ini

Lumajang, 07 Juli 2024

Muhammad Anwar Fuaddi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

**Muhammad Anwar Fuaddi,2024** : *Implementasi Moderasi*

*Beragama dalam Mengatasi Konflik Sosial Keagamaan di Desa Tempeh Tengah Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang*

**Kata Kunci** : Moderasi Beragama, Konflik Sosial Keagamaan.

Moderasi adalah sikap beragama yang seimbang antara mengamalkan agama dan menghormati praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan. Keseimbangan atau jalan tengah dalam pengamalan keagamaan ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap-sikap ekstrem, fanatik, dan revolusioner dalam beragama.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana implementasi moderasi beragama di Desa Tempeh Tengah Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang ? 2) Bagaimana pandangan masyarakat Desa Tempeh Tengah tentang pentingnya sikap moderat dalam mengatasi konflik sosial keagamaan ?

Tujuan Penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui implementasi moderasi beragama di Desa Tempeh Tengah Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. 2) Untuk mengetahui pandangan masyarakat Desa Tempeh Tengah tentang pentingnya sikap moderat dalam mengatasi konflik sosial keagamaan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi,wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data ini menggunakan pengumpulan data, penyajian data, dan menarik kesimpulan,yakni dengan mengumpulkan data.

Penelitian ini memperoleh hasil 1) Implementasi Moderasi Beragama di Desa Tempeh Tengah Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang berdasarkan 4 indikator yaitu : pertama komitmen kebangsaan melalui kontribusi terhadap pesta demokrasi, kedua toleransi yaitu dengan menghargai kebebasan beribadah agama masing-masing, ketiga antikekerasan dan antiradikalisme yaitu dengan adanya pengajian dan sholawatan serta diskusi dengan pemangku agama Kristen, keempat penerimaan terhadap agama dan akomodatif budaya lokal dengan ikut serta dalam tahlilan.; 2) Pandangan masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama dalam mengatasi konflik sosial keagamaan di Desa Tempeh Tengah Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang berdasarkan 4 indikator yaitu : Pertama komitmen adalah fondasi yang sangat penting untuk membangun sebuah negara yang kuat dan harmonis, kedua toleransi membantu menciptakan lingkungan yang damai, mengurangi ketegangan sosial, dan menghindari diskriminasi, ketiga antikekerasan dan penanggulangan radikalisme adalah hal yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan sosial yang aman, harmonis dan damai, keempat penerimaan agama dan tradisi yaitu dengan argumentasi dari Mansur bahwa 2 hal tersebut sangat penting dalam membangun keharmonisan dan kemajuan di desa ini.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Istilah.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. Kajian Teori.....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>34</b>
A. Pendekatan dan Jenis penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian .....	35
C. Subyek penelitian .....	35



## DAFTAR TABEL

### No. Uraian

2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	14
4.1 Agama yang diyakini oleh masyarakat Desa Tempeh .....	45
4.2 Sumber ekonomi masyarakat Desa Tempeh Tengah.....	46



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki ciri khas yaitu keragaman kultur, budaya juga kepercayaan/agama, maka hal terkait moderasi agama tentu saja menjadi sangat penting. Masyarakat luas dengan keberagaman suku, budaya maupun agama adalah salah satu bentuk kekuatan dan keutamaan bangsa Indonesia.<sup>2</sup> Namun, keberagaman tersebut masih seringkali menimbulkan berbagai masalah, konflik, dan tindak kejahatan. Permasalahan yang kerap terjadi seperti ini bukan hanya tugas tokoh agama saja, melainkan juga merupakan tugas setiap individu dalam menciptakan perdamaian kapanpun dan di manapun. Moderasi beragama adalah bagian dari strategi bangsa ini dalam merawat Indonesia. Sebagai bangsa yang sangat beragam, telah berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya.<sup>3</sup> Oleh karena itu dalam membawa perdamaian nilai-nilai Islam sangatlah mendukung untuk menciptakan perdamaian, maka selayaknya sebagai umat Islam yang rahmatan lil alamin menjadi penggerak perdamaian dan mengayomi masyarakat.

Dalam Qur'an Surat Al- Hujrat/49:13, memberikan gambaran bahwa sesungguhnya Islam telah mengakui adanya kemajemukan, dan hal

---

<sup>2</sup> Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi beragama di Indonesia." *Intizar* 25.2 (2019): 95-100.

<sup>3</sup> Abdul Aziz, A. Khoirul Anam "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam" Kemenag (Juni 2021)

yang kemudian harus kita syukuri, agar yang mengaku dirinya muslim bisa menerapkan ajaran Islam yang sesungguhnya yakni saling menghargai satu sama lain. Akan tetapi tidak dapat dihindari bahwa Indonesia sebagai negara yang besar tidak bisa terlepas dari masalah-masalah yang terjadi pada setiap sendi-sendi interaksi kehidupan sosial kemsayarakatan.<sup>4</sup>

Moderasi beragama diartikan sebagai sikap beragama yang memiliki keseimbangan yang baik antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang memiliki keyakinan berbeda (inklusif). Keseimbangan atau dapat kita katakan jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari dorongan untuk bersikap ekstrem berlebihan dan fanatik dalam beragama. Moderasi beragama merupakan jalan terang agar tidak terjebak dari dua kutub esktrm. Satu kutub begitu mengandalkan teks dalam kitab suci tanpa memahami isi konteks dan pengertian sesungguhnya dalam teks tersebut, ia menelan begitu saja teks tanpa menggunakan nalar dan hikmat yang dimilikinya, kalangan ini biasa disebut golongan konservatif. Satu kutub lainnya dengan bebasnya memahami atau menerjemahkan teks-teks tanpa menggunakan nalarnya kemudian menyampaikan tafsirannya. Dua kutub ini sama-sama berbahaya. Maka pandangan setiap individu tentang moderasi beragama

---

<sup>4</sup> Aluddin, Masmuddin, Efendi “Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan di Desa Rinjani Luwu Timur”, Jurnal Intelektualitas:Keislaman, Sosial, dan Sains. Vol. 12, 1(Juni 2023)

dan sikap yang moderat adalah kunci untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan damai dalam bermasyarakat.

Desa Tempeh Tengah terdapat satu gereja yang mana gereja tersebut tidak fungsional selama beberapa tahun lamanya. Masyarakat desa tersebut memeluk 2 agama yakni, ada yang agama Kristen dan agama Islam. Mayoritas warganya memeluk agam Islam lebih banyak. Masalah yang terjadi di tahun 2020 yakni, gereja yang sebelumnya tidak fungsional akan dibangun lagi. Hal ini mengakibatkan warga Desa Tempeh tengah yang memeluk agama Islam sebagian tidak setuju akan pembangunan sehingga melakukan demo di depan gereja tersebut.<sup>5</sup> Pertanyaan di atas diambil dari observasi peneliti dan dokumentasi seseorang yang diunggah di channel you tube.

Selain itu, konflik serupa terjadi di Desa Tempeh Tengah, yang mana masih satu kecamatan dengan konflik yang sebelumnya yakni, di Desa Tempeh tengah. Konflik ini terjadi di tahun 2023. Konflik ini terjadi karena pembangunan tempat ibadah umat Kristen dan Islam di satu tanah kosong yang dimiliki pemerintah dengan pembangunan tempat ibadah yang bersebelahan. Hal ini, warga merasa tidak setuju atas pembangunan tersebut dengan alasan yang berbeda-beda. Sehingga warga yang mayoritas muslim memasang banner penolakan berukuran besar di depan tempat tambang pasir dan mengadakan demo lagi yang besar-besaran di

---

<sup>5</sup> <https://www.jatimhariini.co.id> Lumajang, (Maret 2023)

tengah jalan raya tempeh sampai menghambat pengguna jalan yang lain.<sup>6</sup> Ucap Imron Fauzi selaku koordinator forum komunikasi masyarakat Tempeh , “ kita ini demo dan memang menolak. Banner yang kita pasang kemaren malam itu sudah kedua kalinya, yang pertama sehari sebelum masuk puasa Ramadhan”.

Kedua masalah di atas peneliti menarik kesimpulan bahwasannya pandangan masyarakat terhadap moderasi beragama berbeda-beda sehingga terjadinya konflik sosial keagamaan yang berulang kali. Konflik sosial keagamaan yang mana sesuatu yang wajar terjadi karena masyarakat selalu mengalami perubahan sosial dan kebudayaan. Konflik sosial dalam masyarakat merupakan proses interaksi yang alamiah karena masyarakat tidak selamanya bebas dari konflik. Hanya saja, persoalan menjadi lain jika konflik sosial yang berkembang dalam masyarakat tidak lagi menjadi sesuatu yang positif, akan tetapi berubah menjadi destruktif bahkan anarkis. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pandangan tentang moderasi beragama yang komprehensif di tengah-tengah masyarakat agar terjalin hubungan fungsional antar agama dan masyarakat sehingga tidak terjadi konflik sosial yang sifatnya negatif.

Moderasi beragama diperlukan karena sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri. Perilaku ekstrem atas nama agama juga sering mengakibatkan lahirnya konflik, rasa benci, intoleransi, dan bahkan peperangan yang memusnahkan peradaban.

---

<sup>6</sup> <https://www.jatimhariini.co.id> Lumajang, (Maret 2023)

Konflik sosial berlatar belakang agama lebih berbahaya dibandingkan konflik ekonomi atau konflik politik.<sup>7</sup> Oleh karena itu, penelitian ini harus disegerakan agar pemerintah, lembaga, masyarakat, dan tokoh agama mempunyai data faktual untuk menyikapi fenomena tersebut sehingga tidak memicu terjadinya konflik sosial keagamaan. Sifat moderat yang minim akan memicu perbuatan ekstrim dalam beragama seperti konflik sosial, timbul rasa benci, intoleran, bahkan peperangan yang akan memusnahkan peradaban.<sup>8</sup> Hal ini, menjadi alasan penelitian harus segera dilakukan agar terciptanya interaksi antarumat beragama yang damai dan harmonis.

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan mempertimbangkan konteks masalah di atas, peneliti menentukan masalah berikut yang akan diteliti:

1. Bagaimana implementasi moderasi beragama di desa Tempeh Tengah?
2. Bagaimana pandangan masyarakat tentang pentingnya sikap moderat dalam mengatasi konflik sosial keagamaan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah bentuk gambaran yang mengacu pada tujuan yang akan dicapai dalam melaksanakan studi yang sesuai dengan konteks

---

<sup>7</sup> <https://www.cnnindonesia.com/nasional> 2016

<sup>8</sup> Abdul Aziz, A. Khoirul Anam “*Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*” Kemenag (Juni 2021)



penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>9</sup> Berikut tujuan penelitian tersebut:

1. Untuk mengetahui implementasi moderasi beragama di Desa Tempeh Tengah.
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat tentang pentingnya sikap moderat dalam mengatasi konflik sosial keagamaan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kontribusi yang telah dilakukan merupakan manfaat dari penelitian ini yang dihasilkan setelah melakukan kegiatan dalam sebuah penelitian. berikut manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam melaksanakan identifikasi
  - b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berbentuk wawasan dengan tujuan menjadikan suatu sumber referensi untuk para peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang Implementasi Moderasi Beragama dalam Mengatasi Konflik Sosial Keagamaan di kec. Tempeh Lumajang
  - c. Penelitian ini diharapkan dijadikan sebuah bahan rujukan serta masukan bagi mahasiswa apalagi Prodi MD (Manajemen Dakwah) dalam mata kuliah pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial.

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 45

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis diharapkan memberikan manfaat bagi semua para kalangan sebagai berikut:

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan keilmuan tentang bagaimana Implementasi Moderasi Beragama dalam Mengatasi Konflik Sosial Keagamaan di kec. Tempeh Lumajang..

### b. Bagi objek yang diteliti

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak baik khususnya kepada Masyarakat kec. Tempeh Lumajang.

### c. Bagi kampus Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq

Diharapkan seluruh mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dan sumber informasi saat mengerjakan tugas.

### d. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan informasi yang terkait dengan Moderasi Beragama.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah memberikan penjelasan singkat tentang beberapa istilah penting yang akan dibahas dalam judul penelitian ini. Beberapa istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Implementasi

Implementasi adalah tindakan–tindakan yang dilakukan oleh pihak–pihak yang berwenang dan berkepentingan, baik pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mewujudkan cita–cita serta tujuan yang telah ditetapkan.

### 2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara beragama jalan tengah. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekkannya disebut moderat.

### 3. Konflik Sosial Keagamaan.

Konflik sosial keagamaan adalah sebuah pertentangan, perseteruan, atau adanya upaya melemahkan satu sama lain yang terjadi di lingkup sosial masyarakat beragama, baik itu seagama maupun berbeda agama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini, peneliti memeriksa penelitian sebelumnya untuk membandingkan topik penelitian saat ini dengan yang akan dipelajari. Setelah mempelajari pembahasan, mereka kemudian membuat ringkasan penelitian mereka yang telah dipublikasikan, seperti tesis, skripsi, disertasi, dan artikel dalam jurnal ilmiah. Hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Alimuddin, Masmuddin, Effendi P, Jurnal Intelektualitas, Keislaman, Sosial, dan Sains. Vol 12, 1 (Juni, 2023) dengan judul *“Implementasi Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kerukunan di Desa Rinjani Luwu Timur.*

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian Kualitatif dengan pendekatan empiris, teologi normatif, dan sosiologi komunikasi. Sumber data yaitu observasi, dokumentasi serta wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat Desa Rinjani sudah tampak menerima perbedaan satu sama lain sehingga yang terjadi kerukunan antar nonmuslim dengan muslim. Implementasi konsep moderasi beragama yang terjadi di Desa tersebut antara lain, kegiatan keagamaan, gotong royong, karang taruna, peringatan 17 Agustus. Adapun kendala yang di hadapi di Desa ini yakni,

wilayah yang cukup luas, karakter masyarakat yang berbeda-beda, dan latar belakang pendidikan dan ekonomi masyarakat.<sup>10</sup>

2. Jasiah, Defri Triadi, Riwun, Muhamad Arif Roziqin, Khofifah, Aldianor, Deviani, Eka Parwati, Kadek Riyana, Lamiang, Melaweny, Selvia, Sosiopater Palias, jurnal inovasi pengabdian dan pemberdayaan masyarakat Vol. 3 No. 2 (Desember 2023) dengan judul “*Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Huma Tabela di Desa Tumbang Tanjung*”.

Kegiatan sosialisasi moderasi beragama dilakukan di SMPN 3 Pulau Malan, termasuk materi tentang toleransi, anti kekerasan, dan komitmen kebangsaan, ditambahkan dengan menonton film-film yang mengandung unsur penguatan moderasi beragama, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab untuk melihat pemahaman anak-anak terhadap materi yang disampaikan. Setelahnya, anak-anak difasilitasi ruang belajar tambahan yakni Huma Tabela (rumah pemuda) yang berada di sekretariat PKK desa Tumbang Tanjung, Huma Tabela difungsikan sebagai tempat belajar mengajar tambahan berupa ilmu agama, umum, serta menjadi wadah implementasi moderasi beragama pada anak-anak tanpa memandang latar belakang agama.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Alimuddin, Masmuddin, Effendi P “Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan di Desa Rinjani Luwu Timur” *Jurnal Intelektual*. 12, 1(Juni, 2023). <https://e-journal.metrouniv.ac.id/>

<sup>11</sup> Jasiah, Defri Triadi, Riwun, Muhamad Arif Roziqin, Khofifah, Aldianor, Deviani, Eka Parwati, Kadek Riyana, Lamiang, Melaweny, Selvia, Sosiopater Palias “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Huma Tabela di Desa Tumbang Tanjung” *jurnal Inovasi*, 3, no. 2 (Desember 2023): 495-500. <https://doi.org/10.54082/jippm.162>.

3. Irnawati , Suhari, A Qomaru Zaman, Bernadetta Budi L, Vol. 2, no. 1 (Januari 2022), jurnal pengabdian masyarakat dengan judul “*Pencegahan Radikalisme Melalui Implementasi Moderasi Beragama Di Desa Kebaron Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur*”.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah memberikan pemahaman akan pencegahan radikalisme melalui implementasi moderasi beragama di Desa Kebaron Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Kegiatan pelatihan ini merupakan bentuk pembinaan, motivasi untuk meningkatkan kesadaran pentingnya memahami pengertian serta implementasi moderasi beragama secara utuh. Metode pelaksanaan dengan workshop seperti model presentasi, ceramah, diskusi, dan penyuluhan. Hasil penelitian memberikan jawaban bahwasanya kualitas pencegahan terhadap paham radikal terletak dari kuatnya memahami secara mendalam dan utuh pemahaman dari pengimplementasian moderasi beragama dalam setiap individu. Maka, memberikan pengetahuan dan pemahaman mendalam terkait pencegahan paham radikal dan implementasi moderasi beragama adalah penting dilakukan terutama bagi masyarakat serta terkhusus karang taruna untuk membentengi diri terhadap pencegahan paham radikal.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Irnawati , Suhari, A Qomaru Zaman, and Bernadetta Budi L, “Pencegahan Radikalisme Melalui Implementasi Moderasi Beragama Di Desa Kebaron Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur.” *Jurnal pengabdian masyarakat* 2, no. 1 (Januari 2022) 157-164.

4. Sulastri, Vol. 03, No. 01, (April 2024). Jurnal *Liaison Academia and Society* dengan judul “*Implementasi Moderasi Beragama pada Masyarakat multikultural di Indonesia : Tantangan dan Peluang*”

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki keunikan yang beranekaragam. Dengan keragaman tersebut terciptalah suatu masyarakat yang multikultural. Namun tentunya dibalik keanekaragaman ini perlu ada sebuah strategi yang diterapkan. Karena tidak menutup kemungkinan di tengah-tengah kemajemukan tersebut pasti akan timbul suatu konflik, maka dari itu diperlukan suatu implementasi yaitu implementasi moderasi beragama. Namun tentunya dalam penerapannya tidak akan berjalan dengan mulus pasti ada tantangan yang harus dilewati, serta peluang yang bisa diraih dari penerapan moderasi beragama ini jika diimplementasikan di masyarakat Indonesia yang multikultural. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, peneliti menggunakan metode penelitian studi pustaka (library research). Hasil penelitian menyatakan implementasi moderasi beragama pada masyarakat multikultural di Indonesia memang menjadi salah satu upaya tegas untuk mengatasi kemungkinan terjadinya konflik, namun tentunya pengimplementasian ini tidak akan jauh dari yang namanya tantangan dan peluang.<sup>13</sup>

5. Soiman, Supriono, Ardiansyah Nasution, Muhammad Iqbal Hanafi Nasution, Widia Usada, Vol. 4, No. 4 (Juli 2023), jurnal *Education Research* dengan judul “*Implementasi Moderasi Beragama*

---

<sup>13</sup> Sulastri, “Implementasi Moderasi Beragama pada Masyarakat multikultural di Indonesia : Tantangan dan Peluang”, *Jurnal Liaison Academia and Societ* 03, no. 01 (April 2024): 191-201.

*Dikepluralitasan Desa Manik Maraja, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara”*

Desa Manik Maraja yang plural dan dinamis dan dengan adanya sedikit kesenjangan sosial lintas agama di Desa Manik Maraja kami merasa perlu untuk lebih memperkenalkan dan menerapkan kehidupan yang moderat, sebab jika ini dibiarkan maka berkemungkinan timbulnya konflik sosial yang berkepanjangan. Tujuan riset ini adalah untuk lebih mewujudkan integrasi dan keharmonisan sosial di Manik Maraja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Manik Maraja membutuhkan sikap moderasi beragama karena dengan diimplementasikan-Nya moderasi beragama tentu akan membawa masyarakat Manik Maraja semakin terintegrasi dan harmonis dalam hidup kebermasyarakatatan. Upaya dalam implementasi moderasi beragama telah terlaksana dan kini masyarakat Manik Maraja lebih mengenal tentang moderasi beragama, dan daripada itu telah memudahkan dalam penyebaran dan penerapan moderasi beragama secara menyeluruh di kehidupan masyarakat Manik Maraja.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Soiman, Supriono, Ardiansyah, Muhammad Iqbal Hanafi, dan Widia Usada “Implementasi Moderasi Beragama Dikepluralitasan Desa Manik Maraja, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara” *jurnal Education Research* 4, no.04 (Juli 2023): 1761-1772.



Tabel 2.1

Tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No.	Identitas dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Alimuddin, Masmuddin, Effendi P, Jurnal Intelektualitas, Keislaman, Sosial, dan Sains. Vol 12, 1 Juni, 2023 Implementasi Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kerukunan di Desa Rinjani Luwu Timur.	Persamaan penelitian adalah Melakukan penelitian tentang tema Implementasi Moderasi Beragama, metode penelitian kualitatif	Perbedaan terletak pada fokus, objek dan lokasi penelitian
2.	Jasiah, Defri Triadi, Riwun, Muhamad Arif Roziqin, Khofifah, Aldianor, Deviani, Eka Parwati, Kadek Riyana,	Persamaan penelitian adalah Melakukan penelitian tentang Moderasi Beragama. Metode penelitian menggunakan	Perbedaan terletak pada fokus, objek dan lokasi penelitian

	<p>Lamiang, Melaweny, Selvia, Sosiopater Palias, jurnal inovasi pengabdian dan pemberdayaan masyarakat Vol. 3 No. 2 (Desember 2023) dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Huma Tabela di Desa Tumbang Tanjung”</p>	<p>kualitatif.</p>	
3.	<p>Irnowati , Suhari, A Qomaru Zaman, Bernadetta Budi L, Vol. 2, no. 1 (Januari 2022),</p>	<p>Persamaan penelitian adalah Melakukan penelitian tentang tema moderasi beragama. Metode yang digunakan</p>	<p>Perbedaan terletak pada fokus, objek dan lokasi penelitian</p>

	<p>jurnal pengabdian masyarakat dengan judul “Pencegahan Radikalisme Melalui Implementasi Moderasi Beragama Di Desa Kebaron Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur”.</p>	<p>adalah kualitatif</p>	
4.	<p>Sulastris, Vol. 03, No. 01, (April 2024). Jurnal Liaison Academia and</p>	<p>Persamaan penelitian adalah Melakukan penelitian tentang tema Moderasi Beragama.</p>	<p>Perbedaan terletak pada fokus, objek dan lokasi penelitian</p>

	<p>Society dengan judul “Implementasi Moderasi Beragama pada Masyarakat multikultural di Indonesia : Tantangan dan Peluang”</p>	<p>Metode yang di gunakan adalah kualitatif</p>	
5.	<p>Soiman, Supriono, Ardiansyah Nasution, Muhammad Iqbal Hanafi Nasution, Widia Usada, Vol. 4, No. 4 (Juli 2023), jurnal Education</p>	<p>Persamaan penelitian adalah Melakukan penelitian tentang tema moderasi beragama dan Penerapan metodologi penelitian kualitatif</p>	<p>Perbedaan terletak pada fokus, objek dan lokasi penelitian</p>

Research dengan judul “Implementasi Moderasi Beragama Dikepluralitasan Desa Manik Maraja, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara”		
--	--	--

Tabel di atas menunjukkan bahwa penelitian ini menggabungkan elemen baru, karena penelitian sebelumnya membahas tentang penerapan moderasi beragama serta aspek-aspek moderasi beragama, sedangkan penelitian yang akan diteliti membahas terkait fungsi moderasi beragama serta penerapan sikap moderat yang dimiliki oleh setiap individu masyarakat kec. Tempeh Lumajang untuk meminimalisir konflik. Adapun penguatan ini memiliki khas tersendiri bahwa sikap moderat yang dimiliki masyarakat sangat penting serta konsep moderasi beragama dalam mengaplikasikan di

setiap kesehariannya, sehingga akan terciptanya masyarakat yang harmonis dan tidak akan muncul lagi konflik dalam pembangunan tempat ibadah.

## B. Kajian Teori

Pembahasan tentang implementasi Moderasi Beragama dalam Mengatasi Konflik Sosial Keagamaan di Desa Tempeh Tengah.

### 1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderation* yang artinya moderasi (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Kata ini juga berarti pengendalian diri dari sikap berlebih dan lemah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi berarti mengurangi kekerasan dan menghindari tindakan ekstrem.<sup>15</sup>

Moderat secara umum berarti mengutamakan keseimbangan keyakinan, moral, dan karakter. Moderasi dikenal sebagai *wasath* atau *wasatiyah* dalam bahasa Arab dan secara semantik berhubungan dengan kata *tawassuth* (tengah), *I'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang).<sup>16</sup>

Lawan kata dari moderasi adalah berlebihan atau *tataruf* dalam bahasa Arab yang dalam bahasa Inggris berarti ekstrim, radikal, berlebihan. Kata “ekstrim” juga dapat berarti melangkah terlalu jauh, melampaui batas, berbalik arah, berjalan ke arah sebaliknya.<sup>17</sup>

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil jalan tengah dalam bidang keagamaan, selalu bersikap adil, dan tidak pernah bersikap ekstrem.

<sup>15</sup> Lukman Hakim, *Moderasi Beragama*, Diklat Kemenag, (Jakarta, 2019): 15

<sup>16</sup> Lukman Hakim, *Moderasi Beragama*, Diklat Kemenag, (Jakarta, 2019): 16

<sup>17</sup> Lukman Hakim, *Moderasi Beragama*, Diklat Kemenag, (Jakarta, 2019): 16

Moderasi beragama juga dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara mengamalkan agama dan menghormati praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan. Keseimbangan atau jalan tengah dalam pengamalan keagamaan ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap-sikap ekstrem, fanatik, dan revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama merupakan solusi terhadap keberadaan dua kutub ekstrem dalam agama: ekstrem ultra-konservatif atau ekstrem kanan dan ekstrem liberal atau ekstrem kiri.<sup>18</sup>

Moderasi beragama adalah kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, menolak ekstremisme dan liberalisme serta memilih moderasi beragama. Agama adalah kunci keseimbangan dalam menciptakan perdamaian.

## 2. Konsepsi Moderasi Beragama

Semua agama mengajarkan untuk menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sang Pencipta. Kesiapan untuk mengikuti jalan Tuhan dalam kehidupan adalah tanda pengabdian kepada Tuhan. Orang-orang harus menjadi hamba hanya bagi Tuhan; mereka tidak mengabdikan kepada orang lain, dan mereka tidak dipaksa untuk menjadi hamba oleh orang lain. Di sinilah pentingnya nilai keadilan antara sesama manusia sebagai makhluk Tuhan.<sup>19</sup>

Sebagai makhluk yang diciptakan dengan kecerdasan dan mengelola bumi, manusia juga ditugaskan oleh Tuhan untuk memimpin

---

<sup>18</sup> Lukman Hakim, *Moderasi Beragama*, Diklat Kemenag, (Jakarta, 2019): 18

<sup>19</sup> Lukman Hakim, *Moderasi Beragama*, Diklat Kemenag, (Jakarta, 2019): 23

dan mengawasi bumi untuk kemaslahatan bersama bumi harus di kelola. Hal inilah yang menjadi prespektif hidup terbesar dan terkuat yang diajarkan agama.<sup>20</sup>

Karena keterbatasan manusia, bangsa dan negara berada dalam konteks tugas ini: bagaimana manusia mengelola bumi mereka untuk mencapai kemaslahatan bersama, yaitu bangsa dan negara yang adil, makmur, dan sentosa. Kerangka pikir ini dapat ditemukan di setiap agama dan keyakinan bahwa mencintai negeri merupakan bagian dari iman. Untuk itu, kebaikan bangsa, keseimbangan antara keagamaan dan kebangsaan sangat penting.<sup>21</sup>

Ajaran moderat tidak terbatas pada agama tertentu itu ada dalam tradisi berbagai agama dan bahkan peradaban di seluruh dunia. Semua ajaran agama juga sangat menjunjung tinggi keadilan dan keseimbangan, yang telah disebutkan sebelumnya. Tidak ada ajaran agama yang mengajarkan sikap berlebihan atau berbuat aniaya.<sup>22</sup>

Tiga pilar moderasi pemikiran, gerakan, dan perbuatan sering digunakan untuk menjelaskan diskursus *wasathiyah* atau moderasi. pilar pertama, pemikiran keagamaan yang moderat ditandai dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks; mereka tidak semata-mata bertumpu pada teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada teks tersebut, tetapi mereka juga mampu berinteraksi dengan keduanya secara dinamis. Dengan demikian, pemikiran keagamaan

---

<sup>20</sup> Lukman Hakim, *Moderasi Beragama*, Diklat Kemenag, (Jakarta, 2019): 24

<sup>21</sup> Lukman Hakim, *Moderasi Beragama*, Diklat Kemenag, (Jakarta, 2019): 24

<sup>22</sup> Lukman Hakim, *Moderasi Beragama*, Diklat Kemenag, (Jakarta, 2019.): 24



yang moderat tidak hanya bertumpu pada teks keagamaan tetapi juga tidak akan terlalu bergantung pada teks itu sendiri.<sup>23</sup>

Tujuan kedua dari gerakan penyebaran agama adalah untuk mengajak pada kebaikan dan menjauhkan diri dari kemunkaran. Gerakan ini harus didasarkan pada ajakan untuk melakukan perbaikan dan dengan cara yang baik, bukan dengan menggunakan kekerasan untuk mencegah kemunkaran.

Moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan adalah pilar ketiga, yang berarti memperkuat hubungan antara agama dan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Agama dan budaya tidak bertentangan; keduanya saling terbuka untuk berbicara satu sama lain, yang menghasilkan budaya baru.

Diskursus moderasi jelas merupakan bagian dari tradisi Islam dan agama lain, seperti Kristen. Karakter keagamaan Kristen juga menyesuaikan diri dengan suasana kebangsaan Indonesia, terutama di Indonesia. Tafsir ideologis kekristenan berkembang di Indonesia dengan berbagai kesulitan dan perubahannya. Setelah itu, ia menjadi bagian dari masyarakat multikultural Indonesia.

Umat Kristiani percaya bahwa Pancasila adalah yang terbaik karena dapat menempatkan umat Kristiani sejajar di mata hukum dengan hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara, menghindari diskriminasi, tanpa memperhatikan suku, agama, ras, atau antar golongan

---

<sup>23</sup> Lukman Hakim, *Moderasi Beragama*, Diklat Kemenag, (Jakarta, 2019): 27

(SARA). Umat Kristiani juga percaya bahwa UUD 1945 dan Pancasila menjadi pegangan dalam bangsa dan negara yang telah memberikan jaminan bahwa semua pemeluk agama memiliki kebebasan untuk meyakini agama mereka sendiri.

Konflik agama tidak lebih buruk dari konflik di luar agama. Moderasi beragama juga penting untuk membangun hubungan yang konstruktif di luar agama dan untuk menciptakan harmoni di dalam agama. Karena itu, pengembangan moderasi beragama internal juga penting melalui tindakan strategis dengan melibatkan dan memaksimalkan peran semua pihak.<sup>24</sup>

### 3. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pemahaman agama yang mengambil jalan tengah untuk mencapai suatu keseimbangan, yakni tidak mengarah kekanan dan tidak mengarah kekiri. Pemahaman ini berupaya untuk membentuk kehidupan yang berimbang, saling menghargai terlebih lagi dalam menjalankan perintah Allah. Realitas kehidupan sekarang, banyak paham yang beredar dan berkembang pesat. Dari paham-paham tersebut mengespresikan suatu kedamaian, akan tetapi ada maksud terselubung yang ia tidak tampilkan, dengan cara ini banyak masyarakat akan mudah terpengaruh dengan paham tersebut. Adanya indikator moderasi beragama mampu mengarahkan kita untuk mengetahui atau

---

<sup>24</sup> Lukman Hakim, “*Moderasi Beragama*”, Diklat Kemenag, (Jakarta, 2019): 30

menentukan, cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau sebaliknya, ekstrem.

Jadi ada 4 hal indikator moderasi beragama yang harus diketahui yaitu:

a. Komitmen Kebangsaan Menurut KBBI

Komitmen merupakan perjanjian atau keterikatan untuk melakukan sesuatu serta tanggung jawab, sedangkan kebangsaan yaitu juga bisa diartikan ciri ciri yang menandai golongan bangsa, mengenai dan bertalian dengan bangsa, kesadaran diri sebagai warga suatu bangsa. Komitmen kebangsaan di sini memiliki peranan besar dalam indikator moderasi beragama dan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktek beragama seseorang dalam memberikan kesetiaan kepada Negara terutama dalam penerimaan ideologi Pancasila sebagai ideologi dasar negara dan UUD 1945 sebagai konstitusi hukum tertinggi, menurut mantan menteri agama Lukman Hakim apabila seseorang mengamalkan ajaran beragama sama dengan menjalankan kewajiban Negara dan menjalankan kewajiban sebagai warga Negara adalah suatu pengamalan ajaran agama.<sup>25</sup>

Adapun sikap kebangsaan dapat di tunjukkan menurut , dr Basseng, dan Triatmojo Sejati dalam modul wawasan kebangsaan yaitu Memiliki semangat persatuan dan kesatuan, Memiliki semangat berjuang mempertahankan kemerdekaan, Mendukung dan aktif agar

---

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, tt. 43

tercapai cita cita bangsa Indonesia yaitu adil dan makmur, Mengikuti partisipasi pemilu dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.<sup>26</sup>

Menurut Siswanti Komitmen kebangsaan merupakan indikator penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Pancasila bahkan menjadikan warga Indonesia yang beragama dan berbudaya menjadi pribadi-pribadi yang ramah, toleran dan menghargai keragaman. Pancasila adalah cerminan asli Indonesia.<sup>27</sup>

Guru Besar Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Prof. Dr. Abd Rasyid Masri melihat bahwa memang politik identitas sejauh ini masih terus hadir dalam narasi politik di Indonesia, utamanya menuju ke Pemilihan Umum (Pemilu) pada tahun 2024 mendatang. komitmen kebangsaan dan semangat moderasi beragama dari seluruh elemen masyarakat Indonesia memang merupakan hal yang sangat penting untuk terus dijaga. Hal tersebut juga akan mampu melawan adanya praktik politik identitas yang sangat merusak pesta demokrasi pada gelaran Pemilu 2024 mendatang.<sup>28</sup>

Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator beragama karena seperti yang sering disampaikan menteri

---

<sup>26</sup> Basseng, dan Triatmojo, *Modul Wawasan Kebangsaan dan Nilai Nilai Dasar Bela Negara* (Kepulauan Riau: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia) , tt. hal 1

<sup>27</sup> Siswanti dan Novita *Menguatkan NKRI dengan Moderasi Beragama*. 2021

<sup>28</sup> <https://radarsampit.jawapos.com/nasional/02/02/2023/komitmen-kebangsaan-cegahpolitik-identitas-jelang-pemilu-2024/> Diakses pada 09 Oktober 2023

agama, Lukman Hakim Saifuddin dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.<sup>29</sup>

b. Toleransi

Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap saling menghargai, menghormati, tolong menolong dan membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang berbeda dengan pandangan kita.

Menurut Syafi'in Mansur, Islam secara terbuka mengajarkan tentang toleransi atau kerukunan. Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan hal yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, dan lembut dalam menerima perbedaan. Sebagai suatu sikap dalam menerima suatu perbedaan, toleransi merupakan pondasi penting, karna mampu mempertahankan pendapatnya dan menerima pendapat orang lain. Toleransi beragama yang menjadi tekanan adalah toleransi antar agama

---

<sup>29</sup> Fransiskus Visarlan Suwarni "Komitmen Kebangsaan" Vol. 12 No.2, (Desember 2020): h 8.

dan intraagama, melalui relasi antar agama, kita dapat melihat para pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama dan berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi antraagama dapat digunakan untuk menyingkapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.<sup>30</sup>

c. Anti-Kekerasan

Kekerasan dalam KBBI diartikan dengan perihal yang bersifat, berciri khas, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain karena paksaan, berarti anti kekerasan di sini berlawanan dengan kekerasan anti kekerasan yaitu sikap yang menunjukkan ketidakmauan akan suatu kekerasan. Anti kekerasan di sini dalam konteks moderasi beragama adalah dipahami suatu ideologi dan paham untuk melakukan perubahan dengan sikap yang lembut tidak dengan cara kekerasan verbal maupun non verbal.<sup>31</sup>

Menurut Muhammad Raindu Islamy Antiradikalisme adalah gerakan antikekerasan yang biasanya gerakannya berdasarkan sila-sila Pancasila yang sangat menentang adanya sebuah radikalisme atau gerakan perpecahan antarbangsa. Radikalisme dapat berkembang karena adanya pemikiran bahwa segala sesuatunya harus dikembalikan ke agama walaupun dengan cara yang kaku dan menggunakan kekerasan.

<sup>30</sup> Syafi'in Mansur, "Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia", Vol. 8 No. 2 (Juli-Desember 2017), h. 131

<sup>31</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Arti kata kekerasan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.*

Dalam ajaran agama Islam, hidup berdampingan secara harmonis tanpa menyudutkan orang lain serta menjunjung tinggi hak asasi manusia merupakan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Quran. Indonesia merupakan negara dengan jumlah mayoritas penduduk umat Islam terbesar di dunia, namun walaupun demikian maraknya aksi-aksi radikal, aksi-aksi teroris, maupun tindakan brutal yang dilakukan oleh kelompok ekstrem mengundang perdebatan di kalangan para intelektual terkait sudah sejauh mana internalisasi nilai-nilai toleransi yang diajarkan oleh pendidikan agama terhadap dinamika aktualisasi prinsip toleransi tersebut di kalangan masyarakat.

Radikalisme dalam konteks moderasi beragama dikenal sebagai suatu ideologi atau paham yang melakukan perubahan dengan cara kekerasan atas nama agama, baik dari segi pikiran, verbal, dan fisik. Sikap radikalisme ini merupakan sikap yang menginginkan suatu perubahan dalam tempo singkat dan drastis, serta bertentangan dengan sistem social yang berlaku dan menggunakan kekerasan untuk melakukan suatu perubahan, radikalisme ini melakukan cara apapun agar keinginannya tercapai.<sup>32</sup>

d. Penerimaan Terhadap Tradisi Beragama dan Akomodatif Budaya Lokal

Menurut Mulyana masyarakat Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status

---

<sup>32</sup> Muhammad Rindu Islamy “Membangun Imunitas Anti Radikalisme pada Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Pesantren” Vol 6. No.1 2022, h.7.

sosial. Keragaman dapat menjadi *"integrating force"* yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia. Dalam komunikasi horizontal antar masyarakat, Mulyana menyebut, benturan antarsuku masih berlangsung di berbagai wilayah, mulai dari sekedar stereotip dan prasangka antar suku, diskriminasi, hingga ke konflik terbuka dan pembantaian antar suku yang memakan korban jiwa.<sup>33</sup>

Praktik atau perilaku agama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena

---

<sup>33</sup> Mulyana "Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia", Vol. 7, No 1 2022. h.5.



mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.<sup>34</sup>

Dalam realitas kehidupan masyarakat sekarang, perlu untuk memandang suatu masyarakat dengan melihat empat indikator diatas, guna menemukan atau menegetahui orang tersebut tergolong moderat atau sebaliknya, ekstrem.

#### 4. Pengertian Konflik Sosial Keagamaan

Pendekatan struktural dalam resolusi konflik menitikberatkan pada upaya untuk mengatasi penyebab utama konflik yang seringkali berkaitan dengan ketidakadilan dalam sistem sosial, ekonomi, atau politik. Dalam masyarakat, konflik sering timbul ketika ada ketimpangan, misalnya akses terhadap sumber daya, kekuasaan, atau kesempatan yang tidak merata. Melalui pendekatan struktural, pemerintah atau pemangku kepentingan lainnya berusaha memperbaiki ketimpangan ini, seperti dengan menciptakan kebijakan yang lebih adil atau meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan dasar. Upaya tersebut bertujuan untuk menciptakan kondisi sosial yang lebih seimbang dan mengurangi risiko terjadinya konflik. Dalam konteks ini, lembaga formal seperti pemerintah dan penegak hukum memainkan peran penting untuk menjaga stabilitas dan mencegah konflik berkembang menjadi kekerasan.<sup>35</sup>

Konflik umat beragama didefinisikan sebagai konflik yang menyebabkan ketegangan dan kekerasan terkait masalah agama atau

<sup>34</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 42-47.

<sup>35</sup> Muhiddin, Mahyudin, Silmi, Fitri, "Merenden Tedong di Mamasa", 188.

simbol agama yang menyebabkan kerusakan fisik dan kematian korban. Perbedaan Islam dan Kristen/Katolik yang dinamis dan berubah-ubah adalah konflik yang sering mewarnai kehidupan umat beragama di Indonesia dari awal orde baru hingga reformasi. Konflik bermula dari kecurigaan dan kebencian antar kedua agama tentang kristenisasi, penyebaran agama, dan pembentukan rumah ibadah di daerah-daerah yang dikaitkan dengan identitas agama tertentu.<sup>36</sup>

Adapun penyebab terjadinya konflik antarumat beragama, secara mendalam disebabkan oleh dua hal, yakni;

- a. Lemahnya ideology kerukunan dalam salah satu atau masing-masing umat beragama sehingga mempengaruhi cara pandang dan sikap terhadap agama lain dengan pola curiga, menuduh, dan mendeskriditkan, bahkan menyingkirkan.
- b. Penyiaran agama sebagai salah satu bentuk provokasi dan distorsi terhadap ajaran agama lain. Sehingga mengakibatkan terjadinya efek balik dari umat agama lain yang terprovokasi.

Selain itu, konflik antarumat beragama atau konflik agama yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor seperti pemahaman agama yang literal dan radikal, kepentingan politik dan ekonomi, pembentukan rumah ibadah, penyiaran agama, salah faham informasi di

---

<sup>36</sup> Juwaini “*moderasi beragama dalam masyarakat multikultural*”, 2022, hal. 253

antara pemeluk agama, penegakan hukum yang efektif, dan kurangnya sistem pencegahan konflik yang dibangun secara dini.<sup>37</sup>

Hal di atas menunjukkan bahwa konflik yang terjadi di Indonesia antara orang dari berbagai agama tidak disebabkan oleh satu faktor, yaitu agama. Sebaliknya, konflik yang disebabkan oleh faktor agama terkait dengan pendirian rumah ibadah dan penyiaran agama, serta masalah lain yang berkaitan dengan persoalan dan simbol agama.<sup>38</sup>

##### 5. Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah merupakan salah satu aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk menyosialisasikan ajaran Islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya. Manajemen dakwah bertujuan untuk memengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajaran kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen di jalan yang lurus. Manajemen dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membiasakan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai *syaitaniyah* dan kejahiliahan menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Selain itu, juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam beriskap, berfikir, dan bertindak.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Juwaini “*moderasi beragama dalam masyarakat multikultural*”, 2022, hal. 254

<sup>38</sup> Juwaini, *moderasi beragama dalam masyarakat multikultural*, 2022, hal. 255

<sup>39</sup> M. Munir, Wahyu Illaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2021), 98.

Oleh karena itu, manajemen dakwah hadir sebagai solusi bagi persoalan-persoalan yang dihadapi umat, karena di dalamnya terdapat nasihat, pesan keagamaan dan sosial, serta keteladanan untuk menghindari diri dari hal-hal negatif menjadi positif dalam ridha Allah.

Sikap dakwah *rahmatilil'alam* juga harus dilaksanakan agar tidak tertuju terhadap aspek kehidupan melainkan untuk seluruh umat manusia. Hal ini berfungsi sebagai sarana pemecahan permasalahan umat manusia, karena dakwah merupakan sarana penyampaian informasi ajaran Islam, di dalamnya mengandung dan berfungsi sebagai edukasi, kritik, dan kontrol sosial.

Adapun konsep manajemen dakwah yaitu, merupakan kombinasi atau perpaduan dua keilmuan yang berbeda, manajemen sebagai bagian dari ilmu pengetahuan umum seperti ekonomi, bisnis, pendidikan dan lain sebagainya. Sementara, dakwah sebagai bagian dari ilmu pengetahuan agama. Namun demikian, kedua keilmuan ini saling berkaitan dan saling mendukung. Artinya dakwah sebagai sebuah aktivitas akan memberikan output maksimal manakala dikelola atau dirancang dengan baik.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Uswatun Hasanah, *Manajemen Dakwah*, (Kaff Publishing: Juni 2020): 29

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.<sup>41</sup>

Jenis penelitian ini dekriptif yakni karena penelitian ini akan menggambarkan dan menceritakan Moderasi Beragama di Kecamatan Tempeh Lumajang serta mendapatkan penjelasan yang tepat apa yang dirasakan masyarakat di saat menjalani beberapa masalah. Selain itu, dengan menggunakan metode ini memberikan kemudahan terhadap peneliti dalam memahami serta menjelaskan moderasi beragama di lokasi penelitian.

Penerapan pendekatan ini dalam penelitian yang dimaksud peneliti akan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah guna mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang subyek serta menemukan informasi yang unik.

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, dan R&D*.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah tempat terjadinya fenomena di Desa Tempeh tengah. Peneliti akan melakukan riset pada tempat terjadinya konflik yakni di gereja El Shadday yang berdampingan dengan mushollah Babussalam dan gereja Bakti Kudus yang terletak di Desa Tempeh Tengah serta warga sekitarnya.

Peneliti telah memutuskan objek dan tempat ini karena mempunyai tujuan menjadikan masyarakat setempat bisa saling menghargai, menghormati, dan menanamkan rasa toleransi terhadap perbedaan yang ada di tempat tersebut.

## C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Ciri utama dari sampling ini adalah apabila sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan dari penelitian. Teknik penentuan subjek penelitian adalah dengan memilih informan kunci yang mempunyai informasi dan data yang relevan dengan masalah penelitian. Apabila subjek penelitian tidak terdapat informasi lengkap mengenai topik penelitian yang diidentifikasi, maka peneliti akan mencari sumber informasi dari subyek lain dengan rekomendasi dari informan sebelumnya.<sup>42</sup> Adapun kriteria subjek penelitian yang diambil secara *purposive sampling*, yakni subjek digunakan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

---

<sup>42</sup> Hardani dkk, *Metode penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 367.

1. Informan memahami dengan baik mengenai implementasi moderasi beragama.
2. Informan memiliki data yang akurat dan relevan dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian yang dilakukan.
3. Informan yang mengetahui tentang konflik pembangunan tempat ibadah.

Berdasarkan dari penjelasan diatas maka yang menjadi kunci dari informasi dan data diantaranya:

- a. Kepala Desa Tempeh Tengah: Muhammad Mansyur, alasan peneliti memilih informan ini karena kepala desa memiliki wewenang terkait pembangunan tempat ibadah maka beliau merupakan informan yang penting dalam penelitian ini.
- b. Pemuka Agama Islam: KH. Jamaluddin, alasan peneliti memilih informan ini karena beliau memiliki pengetahuan lebih tentang ajaran agama Islam perihal moderasi beragama dan beliau ikut serta dalam aksi demo sehingga beliau dapat memberi keterangan tentang konflik pembangunan tempat ibadah di Desa Tempeh Tengah.
- c. Pemuka Agama Kristen: Pendeta Yohanes Sutikno, alasan peneliti memilih pemuka agama karena beliau yang lebih tahu tentang ajaran agama Kristen perihal moderasi beragama dan pembangunan tempat ibadah beliau yang didemo oleh masyarakat islam.
- d. Masyarakat Islam: Bapak Wahyu dan Bapak Ridho, alasan peneliti memilih informan ini karena beliau beragama Islam dan tempat tinggalnya bersebelahan dengan tempat tinggal orang beragama Kristen.

Informan ini dapat memberi penjelasan terkait lingkungan sosial yang dirasakan sehingga beliau dapat memberi keterangan tentang implementasi moderasi beragama.

- e. Masyarakat Kristen: Ibu Dian, alasan peneliti memilih informan ini karena beliau tinggal bersebelahan dengan pembangunan gereja dan maushollah sehingga beliau dapat memberi keterangan tentang lingkungan sosial di area pembangunan tersebut.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data guna memperoleh informasi, peneliti menerapkan beberapa cara yakni;

##### **1. Observasi**

Observasi adalah suatu cara khusus untuk memperoleh fakta dan data untuk melengkapi proses penelitian melalui observasi dengan proses mengamati, memvisualisasikan, dan mencatat perilaku secara sistematis dengan tujuan tertentu. Metode observasi merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti terjun langsung ke lapangan dan melakukan observasi di lapangan.<sup>43</sup>

Peneliti menggunakan teknik ini dengan cara mengumpulkan data secara kolektif dan mengutip sumber dari lokasi penelitian. Dengan demikian, subyek penelitian mengetahui aktivitas peneliti dari awal hingga akhir, namun peneliti mungkin tidak jujur atau ambigu. Hal ini dilakukan untuk menghindari menjadikan data yang diminta sensitif.

---

<sup>43</sup> Hardani, Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 124.



Observasi ini dilakukan dengan memperhatikan implementasi moderasi beragama dalam mengatasi konflik sosial keagamaan di Desa Tempeh Lumajang.

## 2. Wawancara

Peneliti menggunakan cara wawancara karena memastikan seseorang memiliki kualitas pengetahuan yang luas tentang fenomena yang terjadi di tempat penelitian.<sup>44</sup> Jenis wawancara pada penelitian ini yakni, wawancara semiterstruktur karena lebih bebas dan seseorang yang menjadi obyek penelitian ini bisa terbuka perihal fenomena yang terjadi juga bisa dimintai pendapat terkait fokus penelitian.

Wawancara ini dilakukan kepada beberapa narasumber yang mengetahui informasi mengenai konflik sosial keagamaan yang ada di Desa Tempeh Tengah Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang sebagai sumber pendukung terkait variabel judul penelitian yaitu;

- a. Warga Tempeh Tengah.
- b. Tokoh masyarakat Desa Tempeh Tengah Lumajang
- c. Kepala Desa Tempeh Tengah

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu hal yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa buku, majalah, artikel, foto atau video

---

<sup>44</sup> Fandi Rosi Sarwo, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: Leutika nouvalitera), 3

terkait judul penelitian. Teknik ini juga sebagai bukti peneliti selama proses pengumpulan data.

## E. Analisis data

Pada bagian ini peneliti menguraikan tentang cara penelitian mengorganisasikan dan kemudian menganalisis data hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis data penelitian melalui langkah-langkah sebagai berikut:<sup>45</sup>

### 1. *Reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting dari tema dan polanya. Reduksi data dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih fokus dan tajam, karena data yang menumpuk sulit memberikan gambaran yang jelas. Oleh karena itu, peneliti melakukan tahapan ini untuk menyederhakan data yang muncul dari catatan di lapangan sebagai upaya untuk mengorganisasikan data dalam memudahkan penarikan kesimpulan.

### 2. Penyajian Data

Dalam tahapan ini, peneliti menyajikan hasil data reduksi secara langsung dengan menyusun informasi yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan dan mengambil tindakan.

---

<sup>45</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 321

### 3. *verification*(menarik kesimpulan)

Langkah ini untuk memilah data yang dianggap penting dan tidak penting yang terkumpul yang masih mentah dari observasi dan wawancara. Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan secara efektif dan efisien.

## F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yakni, penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>46</sup> Jenis triangulasi yang dipakai adalah triangulasi sumber untuk membuktikan antara observasi di lapangan, wawancara dengan warga Desa Tempeh Tengah Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang, kepala desa, tokoh agama, dan dokumen yang ditemukan di lapangan sama, sehingga data menjadi valid.

Penerapan teknik triangulasi sumber pada penelitian ini dengan memeriksa kebenaran suatu informasi tertentu dengan menggunakan metode dan sumber pengumpulan data yang berbeda. Misalnya, selain wawancara dan observasi seperti dokumen, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan dan tulisan pribadi, gambar dan foto. Tentunya setiap metode memberikan bukti dan data yang berbeda serta memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap fenomena yang diteliti. Perbedaan pandangan ini menimbulkan berbagai pengetahuan untuk memperoleh kebenaran yang dapat dipercaya.

---

<sup>46</sup> Yayat Suharyat, Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam, (Klaten: Lakeisha, 2020), 194.

## G. Tahap Penelitian

Pada tahap penelitian ini, peneliti mencoba untuk menjelaskan berbagai langkah mulai dari perencanaan kemudian tahap persiapan hingga tahap penyusunan laporan, yang menggabungkan hasil penelitian.<sup>47</sup> Berikut adalah langkah yang akan dikerjakan oleh peneliti:

### 1. Tahap sebelum di lapangan

Tahap awal yang dilakukan peneliti yakni dengan memberikan nama studi dan latar belakangnya, dan langsung memverifikasi lokasi dan konten yang dipelajari. Setelah itu, membuat proposal penelitian untuk didiskusikan dengan dosen pembimbing.

### 2. Tahap pelaksanaan penelitian

Pada tahap ini, peneliti terjun ke lokasi yang sudah ditetapkan dan berinteraksi langsung dengan informan guna mendapatkan informasi yang lebih luas dan mendalam dengan mencatat juga mendokumentasi sumber data yang diperoleh di lapangan sebagai bukti data yang sah. Kemudian mengolah data serta mengevaluasi data.

### 3. Tahap penyelesaian

Pada titik ini, peneliti menyajikan data yang sudah diperoleh dari beberapa sumber dengan menyusun laporan yang mencakup ringkasan temuan studi.

---

<sup>47</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 47.

## BAB IV

### Penyajian Data dan Analisis Data

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Desa Tempeh Tengah

Penduduk Desa Tempeh Tengah diyakini berasal dari Desa Nunuk Kec. Pasirian, Kab. Lumajang. Pada tahun 1932 Buyut Lumajang memerintahkan agar warga dari 13 desa yaitu tertua Desa Lempeni, Desa Gesang, Desa Pulo, Desa Jokarto berkumpul di Sumberjati (di sebelah timur Desa Tempeh Tengah sekarang).<sup>48</sup>

Pada waktu yang sudah ditentukan Buyut Loemajang datang ke Desa Sumberjati didampingi Bupati Loemajang. Maksud rapat tersebut adalah membicarakan rencana perpindahan penduduk di daerah tersebut ke wilayah utara. Sebelum menyampaikan pembicaraan masalah pokok, Buyut Loemajang menceritakan pal-pal yang ada di daerah Nunuk, seperti dia sudah hapal benar sampai-sampai ihwal dukun cikowoan pun Residen mengetahui. Pidato yang disisipi dalil-dalil agama dan serba tahu tentang daerah tersebut penduduk menjadi tercengang-cengang.<sup>49</sup>

Setelah kedatangan Residen Loemajang ke Nunuk, pada tahun 1933 terjadi perpindahan pertama penduduk Nunuk dan desa-desa lainnya ke majasari. Mereka pindah secara sukrela. Komposisi penduduk yang

---

<sup>48</sup> Alip Sugianto, *Sejarah Desa Tempeh Tengah* (Lumajang: Syarifuddin press, 2020), 24-25.

<sup>49</sup> Alip Sugianto, *Sejarah Desa Tempeh Tengah* (Lumajang: Syarifuddin press, 2020), 26

pindah saat itu 70% berasal dari desa Nunuk dan 30 % dari desa lain. Penduduk yang bukan bukan berasal dari Nunuk mendiami Majasari sebelah selatan, sedangkan penduduk yang berasal dari Nunuk mendiami daerah Majasari sebelah utara.<sup>50</sup>

Pada tahun 1935 terjadi perpindahan kedua yang berasal dari desa babakan jawa, Cieurih, Cipicung, Anggrawati, dan desa lain ke tempat yang sekarang disebut desa Majasuka. Sedangkan penduduk Desa Cihaur, Wanahayu, dan Anggrawati pindah ke Desa Karayun Barat. Selanjutnya pada tahun 1937 penduduk desa Cengal pindah ke daerah dekat Cideres deet yang sekarang menjadi desa Gandasari.<sup>51</sup>

Proses perpindahan penduduk dari Desa Nunuk ke Desa Tempeh Tengah ditangani oleh warga Lempeni yang kemudian bergelar Atmadisastra. Tanah desa Tempeh Tengah merupakan bekas jati yang telah ditebang pada tahun 1935 sehingga yang tersisa kini hanya tonggak yang diselingi tumbuhan perdu dan pohon bambu. Tanah tersebut milik Pemerintah Hindia Belanda yang ada dalam pengelolaan Bos Wesen (semacam dinas kehutanan sekarang).

Hari sabtu tanggal 9 September 1939, pagi-pagi buta berangkatlah warga Nunuk menuju ke tempat baru secara bergelombang. Minimnya sarana angkutan saat itu, membuat warga harus berjalan kaki menuju

---

<sup>50</sup> Alip Sugianto, *Sejarah Desa Tempeh Tengah* (Lumajang: Syarifuddin press, 2020), 30.

<sup>51</sup> Alip Sugianto, *Sejarah Desa Tempeh Tengah* (Lumajang: Syarifuddin press, 2020), 33.

tempat yang baru. Ada yang menggendong anak, memikul perabotan dapur dan lain-lain.

Kehidupan rakyat di Desa Tempeh Tengah pada awal kepindahan sangat berat, bahkan bisa dikatakan darurat. Dengan jumlah penduduk yang sangat terbatas mereka harus membangun rumah, membangun balai desa, mesjid, dan mengolah sawah yang masih baru. Selain jumlah penduduk yang sedikit, peralatan pun sangat terbatas dan tidak selengkap saat di Desa Tempeh Tengah. Transportasi yang masih sulit saat itu tidak memungkinkan mereka membawa perlengkapan yang memadai. Keadaan ini sangat bertolak belakang dengan keadaan mereka di Nunuk yang serba bercukupan.<sup>52</sup>

## 2. Kondisi Geografi dan Demografi

### a. Jumlah Penduduk

Desa Tempeh Tengah merupakan desa yang terletak di Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur. Bersebelahan dengan desa Tempeh Lor, Tempeh Kidul, sumberjati, dan jatisari. Desa Tempeh Tengah terbagi menjadi 7 dusun yaitu Dusun kebonsari, Dusun Ateran, Dusun Kampung Baru, Dusun Sukorejo, Dusun Krajan Tengah, Dusun Krajan Timur, Dusun Kebonan. Desa Tempeh Tengah bersebelahan dengan kantor Kecamatan Tempeh dan berada di seberang jalan raya provinsi. Luas Desa Tempeh Tengah

---

<sup>52</sup> Alip Sugianto, *Sejarah Desa Tempeh Tengah* (Lumajang: Syarifuddin press, 2020), 35-40.

sekitar 344 hektar dengan rincian 176 tanah sawah, 163 tanah kering, 5 lainnya. Menurut peta geografis Desa Tempeh Tengah termasuk dalam dataran rendah. Jumlah penduduk Desa Tempeh Tengah kurang lebih 8.556 jiwa. Desa Tempeh Tengah memiliki potensi di sektor pertanian dan perdagangan sehingga sebagian penduduk berprofesi sebagai petani dan pedagang kaki lima dan wirausaha di bidang kuliner. Desa Tempeh Tengah merupakan wilayah dengan masyarakat heterogen yang dibentuk oleh keragaman suku, agama dan budaya. Interaksi dan kondisi lingkungan tersebut yang membentuk lanskap Desa Tempeh Tengah secara umum.<sup>53</sup>

#### **b. Agama dan Suku**

Masyarakat Desa Tempeh Tengah mayoritas memeluk Agama Islam, hanya sebagian kecil orang yang memeluk agama diluar Islam. Adapun pemeluk agama di Desa Tempeh Tengah dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.1**

**Tabel agama yang diyakini masyarakat Desa Tempeh Tengah**

No	Jumlah Penduduk	Agama
1	8.492 Orang	Islam
2.	53 Orang	Kristen
3.	11 Orang	Hindu

Sumber : Peta Geografis Desa Tempeh Tengah

<sup>53</sup> Observasi di Desa Tempeh Tengah, 10 November 2024.



Total keseluruhan 8.556 orang yang terdiri dari 4.227 laki-laki dan 4.328 perempuan.<sup>54</sup>

### c. Pendidikan dan Ekonomi

Pendidikan masyarakat di Desa Tempeh Tengah rata - rata sudah lulus SMA dan ekonomi dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel 4.2**

**Tabel sumber ekonomi masyarakat Desa Tempeh Tengah**

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Petani	259 orang
Buruh Tani	567 Orang
Guru	128 Orang
Karyawan Pabrik	352 Orang
Toko/Kios	56 Orang
Rumah Makan	35 Orang

Sumber : Peta Geografis Desa Tempeh Tengah

Dari data di atas bahwasannya masyarakat lebih banyak pekerjaan atau ekonomi mereka berada di ladang atau sawah. Hal ini berdampak terhadap perekonomian desa yang mana dalam Desa Tempeh banyak memproduksi hasil dari petani yang menanam jagung,

<sup>54</sup> Kantor Desa Tempeh Tengah, "Peta Geografis Desa Tempeh Tengah", 6 November 2024.

dan padi. Hasil dari pertanian di Desa Tempeh berhasil mengirim ke luar kota maupun ke luar provinsi.<sup>55</sup>

Adapaun potensi-potensi di Desa Tempeh Tengah dapat membantu perekonomian masyarakat. Potensi dan wisata alam maupun buatan yang ada di Desa Tempeh antara lain :

- 1) Pasar Krempeyeng Desa Tempeh Tengah;
- 2) Sumur Barokah Habib Sholeh Tanggul;
- 3) Wisata Air Sumber Tiyo;
- 4) Rest Area Stadion Srikandi Desa Tempeh Tengah.

Selain itu, di Desa Tempeh Tengah memiliki fasilitas umum diantaranya yaitu :

- 1) Kesehatan;
- 2) Pasar Tradisional;
- 3) Pendidikan;
- 4) Penginapan;
- 5) Perbankan;
- 6) Perkantoran;
- 7) Rumah Makan;
- 8) Sosial;
- 9) Tempat Ibadah.

---

<sup>55</sup> “Web Kecamatan Tempeh Resmi”, Desa Tempeh Tengah, januari 25, 2018, <https://tempehtengah-tempeh.lumajangkab.go.id>.

## **B. Penyajian Data dan Temuan.**

Penelitian ini di mulai pada tanggal 6 November 2024, di mana dalam pengambilan data ini menggunakan metode wawancara yang kemudian diperkuat oleh data observasi dan dokumentasi. Maka peneliti data yang telah diperoleh di lapangan yang mengacu pada fokus penelitian.

### **1. Konflik Sosial Keagamaan di Desa Tempeh Tengah Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang.**

Rumah ibadah adalah bangunan dengan karakteristik tertentu yang digunakan secara permanen untuk beribadah bagi penganut agama tertentu. Ini tidak termasuk rumah ibadah keluarga. Rumah ibadah adalah tempat penting untuk beribadah bagi penganut agama tertentu. Rumah ibadah tidak hanya berfungsi sebagai simbol "keberadaan" penganut agama, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk melakukan ibadah dan penyiaran agama. Karena rumah ibadah berfungsi sebagai tempat peribadahan juga, diharapkan dapat memberikan dorongan yang kuat dan terarah bagi jamaahnya untuk meningkatkan kehidupan spiritual dan keberagaman mereka. Rumah ibadah adalah tempat penting untuk beribadah bagi penganut agama tertentu. Rumah ibadah tidak hanya berfungsi sebagai simbol "keberadaan" penganut agama, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk melakukan ibadah dan penyiaran agama. Rumah ibadah diharapkan dapat memberikan dorongan yang kuat dan terarah bagi jamaahnya karena fungsinya selain sebagai tempat

peribadahan. Untuk mendirikan rumah ibadat, seseorang harus memperoleh Izin Mendirikan Bangunan (IMB).

Pada dasarnya manusia diciptakan dengan membawa dua konsekuensi, yakni sebagai tokoh perdamaian dan sebagai tokoh pembuat konflik, secara normatif agama mengajarkan kepada para pemeluknya untuk selalu hidup rukun dan damai, tidak ada satupun agama yang mengajarkan untuk merusak agama lain.

Konflik ini terjadi di Desa Tempeh Tengah tepatnya tentang pembangunan Gereja Pantekosta yang berada di Dusun Kerajan Timur Desa Tempeh Tengah . Pada tanggal 16 bulan juni 2023 ratusan masyarakat dari berbagai ormas dan para kyai di Desa Tempeh Tengah melakukan demo besar besaran tepatnya di depan Kantor Desa Tempeh Tengah dengan tujuan menolak pembangunan Gereja Pantekosta di Desa Tempeh Tengah demo ini dipicu karena keguguhan bapak Bupati Lumajang yang mana mengatas namakan moderasi beragama dan juga di picu karena pembangunan Gereja Pantekosta tersebut tidak memenuhi peraturan pembangunan tempat ibadah.

Peraturan tentang pembangunan tempat ibadah sebenarnya sudah cukup jelas tertuang di Peraturan Bersama 2 Menteri Menteri dalam negeri dan Menteri Agama (PB2M) Nomor 8 dan Nomor 9 disebutkan bahwa :

- a. Pendirian rumah ibadah wajib memenuhi persyaratan administratif dan wajib memenuhi persyaratan teknis bangunan gedung.,

- a. Pembangunan rumah ibadah harus memenuhi persyaratan khusus, yakni kartu tanda penduduk (KTP) pengguna rumah ibadah paling sedikit 90 orang yang disahkan pemerintah setempat sesuai dengan tingkat batas wilayah.
- b. Kemudian, adanya dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 orang yang disahkan oleh lurah/ kepala desa, adanya rekomendasi tertulis kepala kantordepartemen agama kabupaten/ kota,
- c. Rujukan tertulis Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kabupaten/kota.

Berdasar ketentuan ini, pendirian tempat ibadah dengan jumlah penganut dan dukungan warga yang tidak memenuhi syarat, jelas tidak akan diijinkan. Hal ini berbeda apabila seluruh prosedur pendirian rumah ibadah tersebut sudah memenuhi syarat dan ketentuan yang ditetapkan.

Melihat aksi protes Umat Islam Tempeh Tengah yang tergabung dalam organisasi masyarakat dan santri (ORMAS) terhadap keputusan Pemerintah Daerah tentang persetujuan Rizin pembangunan Gereja Pantekosta yang memicu terjadinya konflik sosial. Dalam hal ini pemerintah tidak ada konsultasi atau musyawarah tentang akan di bangunnya tempat rumah ibadah ini, pemerintah hanya mementingkan egonya dan juga tidak memikirkan konsekuensi akan konflik ini.

Membahas tentang toleransi atau moderasi beragama di Desa Tempeh Tengah ini tidak pernah ada konflik atas dasar agama baik tentang

kerukunan beragama dan tidak ada paksaan untuk menganut agama yang bukan menjadi pilihan masyarakat Tempeh Tengah. Kemudian terkait moderasi beragama arti moderasi beragama itu bisa disahkan ketika tidak ada satupun Undang-Undang yang dirubah.

Meninjau dari PB2M ini bahwa ketika rumah ibadah tidak sesuai dengan PB2M maka seharusnya rumah ibadah tersebut tidak dibangun berdasarkan peraturan yang ada, perlu diketahui Perlu diketahui bahwa pemilik atau pengguna gedung yang tidak memenuhi fungsi, persyaratan, dan operasi gedung sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 (termasuk tanpa izin) dapat dikenai hukuman administratif dan/atau pidana. Sanksi administratif dapat berupa:

1. Peringatan tertulis;
2. Pembatasan kegiatan pembangunan;
3. Penghentian sementara atau tetap pada pekerjaan pelaksanaan pembangunan
4. Penghentian sementara atau tetap pada pemanfaatan bangunan gedung;
5. Pembekuan izin mendirikan bangunan gedung;
6. Pencabutan izin mendirikan bangunan gedung;
7. Pembekuan sertifikat laik fungsi bangunan gedung;
8. Pencabutan sertifikat laik fungsi bangunan gedung;
9. Perintah pembongkaran.

Selain sanksi administratif di atas, denda dapat dikenakan sebesar 10% (sepuluh per seratus) dari nilai gedung. Jenis sanksi administratif dan denda ditentukan oleh seberapa berat atau ringan pelanggaran yang dilakukan. Sebaliknya, sanksi pidana juga dikenakan berdasarkan hasil atau kerugian yang diperoleh dari gedung.<sup>56</sup>

Sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas, peneliti juga melakukan wawancara kepada KH. Jamaluddin sebagai tokoh masyarakat tentang pandangan salah satu informan dalam konflik pembangunan rumah ibadah Gereja Pantekosta yang di bangun di Desa Tempeh Tengah. Beliau berpendapat bahwa :

*“Memang benar di Desa Tempeh Tengah ini terdapat,tapi konflik disini bukan antara masyarakat yang beragama kristen melainkan konflik antara warga atau masyarakat tempeh tengah dengan Bapak Bupati, karena Bapak bupati yang mana seakan pembangunan gereja ini sangat dibutuhkan, padahal di desa tempeh tengah sendiri minim akan umat beragama kristen pantekosta. Kemudian pembangunan gereja ini juga tidak pas dengan peraturan Undang-Undang, ketika tidak mengikuti Undang – Undang lantas apa bedanya Bupati dengan masyarakat. Pada konflik ini juga tidak ada konfirmasi atau musyawarah antara tokoh agama atau masyarakat dengan bapak Bupati atau memang ada musyawarah yang mana hanya mendatangkan masyarakat atau tokoh agama yang pro dengan bapak Bupati. Kemudian kemarin sempat ada aksi damai dari para tokoh agama tetapi tidak ada respond dari pemerintah”.*<sup>57</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan KH. Jamaluddin bahwasannya tidak ada konflik sosial antarumat beragama melainkan konflik antara masyarakat dengan mantan Bupati Lumajang. Masyarakat dan para tokoh

<sup>56</sup> Hukumonline “sanksi.”

<sup>57</sup> Mansur, diwawancara oleh penulis, Lumajang, 6 November 2024.

masyarakat sudah mengajukan aksi damai dengan pemerintah tetapi tidak ada respon dari mantan Bupati Lumajang.

Kemudian peneliti juga mewawancarai bapak Mansur selaku Kepala Desa Tempeh Tengah tentang bagaimana beliau menyikapi konflik tersebut.

Bapak Mansur mengatakan bahwa :

*“Memang di Desa Tempeh Tengah ini ada pro dan kontra tentang pembangun gereja ini dan yang kontra disini terutama dari pihak pondok pesantren yang ada di Tempeh merasa keberat adanya gereja cuman sebagian masyarakat ada yang menerima yaitu masyarakat sekitar gereja yang sudah dibangun tersebut bagaimnapun juga di Indonesia ini agama yang di akui ada 6 dan itu sesuai Undang-Undang yang telah di sah kan dan diterima di Indonesia. Tentang persyaratan itu memang di Desa Tempeh Tengah itu kurang dari 90 orang jadi ketika di lingkup desa tidak ter penuhi maka mengambil dari tingkat kecamatan, apabila tiingtak kecamatan masih kurang boleh mengambil dari tingkat kabupaten, kalau nggak salah begitu di Undang – Undang nya, dan di Undang-Undang itu berbunyi bukan hanya mencakup desa tetapi bisa kecamatan atau kabupaten”<sup>58</sup>*

Peneliti menyimpulkan dari wawancara dengan bapak Mansur bahwa konflik di Desa Tempeh Tengah ini memang ada yang pro dan juga ada yang kontra, kemudian masalah ini juga tidak ada konfirmasi atau musyawarah dengan masyarakat atau dengan tokoh agama yang ada di Desa Tempeh Tengah.

Hasil dari wawancara dengan narasumber di atas sesuai dengan apa yang sudah di cantumkan dalam kajian teori Juwaini yaitu ada 2 penyebab terjadinya konflik antar umat beragama sebagai berikut :

---

<sup>58</sup> Mansur, diwawancara oleh penulis, Lumajang, 6 November 2024



1. Lemahnya ideology kerukunan dalam salah satu atau masing-masing umat beragama sehingga mempengaruhi cara pandang dan sikap terhadap agama lain dengan pola curiga, menuduh, dan mendeskreditkan, bahkan menyingkirkan.<sup>59</sup>

Hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti sudah lakukan mengungkapkan bahwasannya kerukunan antarumat beragama di Desa Tempeh Tengah sudah sangat baik. Hal ini di ungkapkan dari setelah terjadinya konflik pembangunan Gereja Pantekosta di Desa Tempeh Tengah, masyarakat lebih memilih mengajukan permintaan perdamaian kepada mantan Bupati Lumajang. Pengajuan ini menunjukkan bahwa umat antaragama tidak ingin saling berperasangka buruk terhadap agama lain.

2. Penyiaran agama sebagai salah satu bentuk provokasi dan distorsi terhadap ajaran agama lain. Sehingga mengakibatkan terjadinya efek balik dari umat agama lain yang terprovokasi.

Hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan mengungkapkan bahwa penyiaran agama sebagai bentuk provokasi di Desa Tempeh Tengah sangat minim atau hampir tidak ada. Hal ini dibuktikan ketika pembangunan Gereja Pantikostan tidak memprovokasi mantan Bupati Lumajang untuk pembangunan tersebut melainkan karena politik atau strategi dari Bupati yang mau mencari suara dari semua agama yang ada di Desa Tempeh Tengah yakni dengan

---

<sup>59</sup> Juwaini *moderasi beragama dalam masyarakat multikultural*, (2022), hal. 254

mengambil kebijakan sendiri tanpa melalui musyawarah dengan tokoh agama Desa Tempeh Tengah untuk membangun tempat ibadah umat Kristen. (Gereja Pantikostan).

## 2. Bentuk – Bentuk Implementasi Moderasi Beragama di Desa Tempeh Tengah

Implementasi moderasi beragama yang tercantum dalam buku Moderasi Beragama Karya Kementerian Agama menyebutkan ada 4 indikator, yaitu :

### a. Komitmen Kebangsaan.

Komitmen kebangsaan sudah dilakukan di Desa Tempeh Tengah, hal ini selaras menurut Siswanti dapat dibuktikan dengan wawancara kepada bapak Mansur selaku Kepala Desa Tempeh Tengah, beliau mengungkapkan bahwa :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

*“saya selaku kepala desa disini seringkali memberikan sebuah arahan tentang selalu menghormati tanah air dan harus cinta tanah air, saya juga tak henti-hentinya dalam menyapaikan sambutan ketika ada acara perkumpulan yang mengatas namakan desa yaitu harus toleran terhadap negara kesatuan Indonesia dengan menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung didalam negara indonesia. Terkadang ada beberapa masyarakat yang tidak mau mentaati atau membangkang dengan peraturan desa, ya saya selaku kepala desa memberikan arahan dan masukan karna yang bertanggung jawab atas kerukunan antar umat beragama di desa ini”<sup>60</sup>*

Dari hasil wawancara dengan bapak Mansur di atas bahwa Desa Tempeh Tengah bahwa masyarakat di Desa Tempeh Tengah

<sup>60</sup> Mansyur, diwawancara oleh penulis, Lumajang, 6 November 2024

harus mentaati perarutan, rasa nasionalisme, rasa cinta tanah air, dan meneerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam pancasila yang merupakan idiologi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian bapak Mansur menyampaikan tentang tempat dalam konteks beragama dan bernegara. dalam hal ini, bapak Mansur memberikan argumentasi bahwa :

*“jika masalah tempat beribadah dalam konteks bernegara saya selaku kepala desa tidak mempeta-petakan masalah tempat asalkan saling menjaga dan saling bersosial di negara ini kususnya di negara Indonesia ya saya tidak mempermasalahkan itu. Perihal permasalahan kemaren yang ada di desa Tempeh Tengah tepatnya di dusun krajan 1 tentang pembangunan gereja dan mushollah, sebenarnya dari sudut anatr umat beragama tidak ada permasalahan, tetapi adanya dari pihak pemerintah dan masyarakat, Karna pembangunan gereja tidak memenuhi perarutan yang berlaku di negara in. Dalam konteks bernegara pun saya yakin di desa yang saya pimpin ya harus rukun”<sup>61</sup>*

Dari observasi yang peneliti lakukan yaitu observasi yang dilakukan oleh Kepala Desa Tempeh Tengah dengan masyarakat, bapak Mansur berkomitmen dalam hal komitmen menjaga keutuhan desa dengan adanya unsur moderasi beragama.

Dalam konteks menempatkan umat beragama dalam bernegara pak Mansur selaku Kepala Desa Tempeh Tengah tidak mempermasalahkan karena argumentasi yang narasumber sampaikan adalah kerukunan dan bersosial dengan masyarakat lain itu yang utama.

---

<sup>61</sup> Mansur, diwawancara oleh penulis, Lumajang, 6 November 2024

Keterkaitan antarumat beragama tidak terlepas dari penyelenggaraan pemilu. Dalam hal ini bapak Mansur berargumentasi bahwa :

*“kalau berbicara soal pemilu masyarakat desa Tempeh Tengah tidak berpihak kepada paslon dengan landasan keyakinan mereka, jadi mas ya mereka memilih dengan prinsip mereka sendiri dengan tanpa ikut campur perihal keyakinan yang mereka pegang”.*

Pemilu adalah pesta rakyat yang punya nilai-nilai demokrasi yang sangat kental. Observasi yang peneliti lakukan dengan adanya upaya menjaga keutuhan negara umumnya dan menjaga keutuhan Desa Tempeh Tengah salah satunya dengan mengikuti aturan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kemudian dari hasil wawancara di atas merupakan bentuk dari komitmen kebangsaan yang harus dijaga dan dirawat oleh rakyat. Dalam hal ini keterlibatan masyarakat sangatlah penting bukan permasalahan yang terjadi fokus utama tapi menyatukan masyarakat dalam bingkai komitmen kebangsaan karena selisih paham, selisih pendapat dan selisih pemikiran dapat diatasi dengan komitmen kebangsaan.

Peneliti mewawancarai tokoh masyarakat di Desa Tempeh Tengah yaitu KH. Jamaluddin, beliau menyampaikan bahwa :

*“ dalam masyarakat mayoritas beragama islam yang harus memegang teguh rasa pancasila ya ketika ada acara kenegaraan pasti mengikuti apalagi ada acara HUT RI pasti sangat antusias sekali kita membentuk tim dengan meninggalkan agama kita masing-masing untuk kemenangan yang kita raih. Jadi masyarakat ya sangat antusia dan semangat dalam menyambut acara kebangsaan ”.*<sup>62</sup>

Pendeta Yohanes Sutikno menyatakan bahwa :

*“menurut saya komitmen kebangsaan itu kewajiban moral untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik, harmonis, dan adil, yang sejalan dengan ajaran agama untuk saling mengasihi, menghormati, dan menjaga perdamaian”.*

Masyarakat pun memberikan argumentasi terkait komitmen kebangsaan yang ada di Desa Tempeh Tengah karna indahnya perbedaan agama yang menimbulkan rasa nasionalisme dan komitmen kebangsaan . bapak wahyu menyampaikan argumentasi bahwa :

*“penerapan jiwa nasionalisme itu ya contoh kecil ketika di bulan Agustus meskipun tanpa ada himbauan dari ketua RT untuk memasang bendera merah putih di depan rumah, ya wes kita terapkan. Meskipun tanpa ada himbauan kita tetap mengibarkan bendera di depan rumah sebagai bentuk jiwa nasionalisme kita dan cinta kepada tanah air Indonesia dengan tanpa membedakan agama yang kita yakini”*<sup>63</sup>

Hasil obsevasi yang peneliti lakukan bahwa di Desa Tempeh Tengah sudah memiliki rasa atau komitmen kebangsaan yaitu dengan menerapkan toleransi setiap warga, karena di sana banyak agama disebut juga bhineka tunggal ika yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu jiwa tentu juga dalam gerakan pemilu warga Desa Tempeh Tengah

<sup>62</sup> Jamaluddin, diwawancara oleh peneliti, Lumajang, 6 November 2024

<sup>63</sup> Wahyu, diwawancara oleh penulis, Lumajang, 7 November 2024

sangat toleransi siapa saja yang akan menjadi lurah mereka tetap bersatu dan tidak membeda bedakan siapa dan dari agama apapun itu.

Kemudian di Desa Tempeh Tengah juga sangat nyaman atau tidak merasa terganggu dengan masyarakat atau sosialisasi dalam satu desa dan berdampingan dengan agama lain.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak wahyu berangkat dari pertanyaan “bagaimana pendapat anda tentang hidup di lingkungan beda agama dan bagaimana yang anda rasakan?”. Bapak wahyu menjawab bahwa :

*“setelah saya hidup berdampingan dengan orang yang berbeda agama dengan saya hampir 10 tahun saya merasa tentram-tentram saja aman-aman tidak ada kendala ataupun kekerasan sama sekali”*.<sup>64</sup>

Observasi yang dilakukan peneliti bahwa di Desa Tempeh Tengah ketika ada perayaan yang sifatnya tentang kemerdekaan masyarakat di Desa Tempeh Tengah sangat antusias sekali bahkan masyarakat di Desa Tempeh Tengah mengesampingkan agama demi kelancaran kegiatan kemerdekaan yang diselenggarakan oleh desa.

#### b. Toleransi

Toleransi merupakan sebuah sikap saling menghargai, saling menghormati, menyampaikan pendapat, pandangan, kepercayaan kepada orang lain yang bertentangan dengan diri sendiri.

---

<sup>64</sup> Wahyu, diwawancara oleh penulis, Lumajang, 7 November 2024

Secara umum toleransi adalah sebuah perilaku manusia untuk menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Baik itu antar individu maupun antarkelompok. Adanya sikap ini dalam diri seseorang bisa memberikan rasa damai, aman, tentram, nyaman. Selain itu sikap ini juga bisa memberikan pembelajaran indahny suatu perbedaan dalam kehidupan ini. Tentunya adanya sikap ini antara sesama manusia bisa meminimalisir terjadinya perpecahan, perperangan, dan permusuhan.

Sebelum peneliti melakukan wawancara kepada narasumber peneliti melakukan observasi tentang bagaimana toleransi antarumat beragama yang ada di Desa Tempeh Tengah yaitu dengan adanya sikap toleransi bagi umat beragama saling menghargai antarumat beragama ketika hendak melaksanakan ibadah yang telah dianjurkan oleh agamanya masing-masing.

Dalam hal ini Toleransi yang sudah dipaparkan di dalam teori di atas menurut Syafi'in Mansur tentang toleransi.<sup>65</sup> hal ini bisa di buktikan bahwa adanya sikap toleransi di Desa Tempeh Tengah, dalam Hal ini peneliti mewawancarai bapak Satuji tentang bagaiman toleransi antarumat beragama di Desa Tempeh Tengah, bapak Satuji menyampaikan bahwa :

*“sebenarnya di desa Tempeh Tengah ini sudah menerapkan beberapa nilai-nilai toleransi salah satunya contohnya saling*

---

<sup>65</sup> Syafi'in Mansur, "Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama Di Indonesia", Vol. 8 No. 2 (Juli-Desember 2017), h. 131

*menghargai apabila ada ibadah dari salah satu agama yang ada di Desa Tempeh Tengah ini seperti, ketika adzan dikumandangkan umat nonis yang dekat dari masjid juga otomatis mendengar dan umat nonis pun tidak merasa keberatan atau keganggu oleh suara adzan itu. Yah begitulah yang saya katakan tadi bahwa di Desa Tempeh Tengah ini sudah menerapkan sikap toleransi. Pernah mas terjadi kasus orang Islam pas pulang sholat magrib nah orang Islam tersebut digigit anjing yang punya umat nonis tetapi dalam pengobatannya ya ditanggung oleh umat nonis tersebut sampai sembuh dan anjingnya pun dikurung dan tidak dilepas. Itu kan salah satu bentuk toleransi sekaligus bentuk dari tanggung jawab.”<sup>66</sup>*

Kemudian Bapak Ridho menyatakan bahwa :

*“Ketika ada perayaan hari raya idhul fiiri masyarakat nonis di desa ini juga ikut bersilaturahmi kemasyarakat muslim dengan bertamu kerumah- rumah tetangga yang beragama Islam dengan mencicipi hidangan kue yang sudah disediakan oleh masyarakat muslim”<sup>67</sup>*

Argumentasi dari orang Kristen yang dinyatakan oleh ibu Dian bahwa :

*“toleransi dalam Kristen lebih dari sekadar toleransi agama, tetapi juga mencakup sikap mengasihi dan menghargai sesama, menciptakan kedamaian, dan hidup dalam keharmonisan meskipun ada perbedaan. Ajaran Kristen mengingatkan umatnya untuk selalu berusaha hidup dengan kasih, damai, dan saling menghormati”*

Dari hasil wawancara di atas bahwa sikap toleransi bagi antarumat beragama sudah diterapkan dengan baik karena toleransi dapat menjaga keharmonisan masyarakat. Sikap toleransi dapat

<sup>66</sup> Satuji, diwawancara oleh penulis, Lumajang, 7 November 2024

<sup>67</sup> Ridho, diwawancara oleh penulis, Lumajang, 7 November 2024



menjaga hubungan masyarakat agar tetap harmonis di tengah perbedaan.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa Desa Tempeh Tengah memiliki sifat toleransi yang sangat besar dan tinggi, apabila dalam hari besar orang-orang non muslim menghadiri acara besar dan agama non muslim itupun sealiknya apabila agama muslim merayakan hari besar agama non muslim ikut merayakan. Namun tidak semua orang yang memeluk agamanya merayakan hari besar agama yang bukan dia yakini tetapi mereka hanya menghormati contohnya saat hari raya Nyepi umat Islam tidak mengganggu tidak bertemu kerumah yang beragama hindu.

c. Antikekerasan.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terkait antikekerasan bahwa tidak ada kekerasan di Desa Tempeh Tengah

Dalam hal ini dapat di buktikan dengan hasil wawancara yang dikatakan oleh bapak Mansur bahwa :

*“kekerasan dan radikalisme yang saya pahami di desa Tempeh Tengah ini bisa diredam dengan masing-masing agama yang mereka peluk. Tapi saya mewanti-wanti di agama Islam ini banyak aliran-aliran sesat tapi Inshaallah di Desa Tempeh Tengah ini aman dari aliran-aliran tersebut”<sup>68</sup>.*

<sup>68</sup> Mansyur, diwawancara oleh penulis, Lumajang 6 November 2024

Kekerasan dan aliran-aliran sesat radikalisme sudah diberantas sejak dini dengan adanya nasehat-nasehat yang diberikan oleh toko agama, namun 2 tahun yang lalu sempat terjadi konflik terulang lagi dengan permasalahan yang sama yakni tentang pembangunan tempat ibadah, kemudian KH. Jamaluddin selaku tokoh masyarakat berpendapat tentang konflik di atas bahwa :

*“Masalah pembangunan gereja yang pertama tidak memenuhi syarat tentang perizinan dan Undang-Undang, yang kedua juga tidak memenuhi syarat tentang kerukunan umat beragama yang ada di Desa Tempeh Tengah, yang perlu kita ketahui bahwa pembangunan gereja itu harus memenuhi syarat minimal 90 jamaah atau kalau istilah orang nasrani itu jemaat maka jika 90 orang jamaah jika tidak terpenuhi maka sudah jelas tidak di perbolehkan. Respon masyarakat setelah mengetahui adanya konflik ini jelas banyak masyarakat sekitar banyak yang tidak mendukung. Kebijakan yang dilakukan oleh mantan bupati itu jelas tidak memenuhi standart etika, yang kedua yaitu hanya kebijakan ego semata itu yang harus di ingat, maka kedepan nyamenurut saya Lumajang sudah aman sudah tertib tinggal bagaimana ditempeh tengah yang adanya gereja dan musholla yang berdampingan ini mau di teruskan atau bagaimana karena secara etika jelas tidak baik atau dalam Undang- Undang juga tidak memenuhi syarat. Dan hasilnya setelah selesai dibangun musholla yang ada besampingan dengan gereja tersebut juga tidak sejahtera karena kanan dan kirinya sudah terdapat masjid, jadi banyak yang di siaa siakan dalam kebijakan ini. Untuk masalah pembangunan gereja ini tidak ada mediasi atau musyawarah antara kami yakni pihak tokoh masyarakat dan bupati, bahkan kami tokoh masyarakat bersama para tokoh agama didesa tempeh tengah inisampai kita dengan tokoh agama di lumajang. Setelah adanya kebijakan itu mau di ketok palu kita juga mengobrol dengan bapak Bupati dan hasilnya bapak Bupati bilang(“bahwa yang punya kebijakan ini adalah saya, yang jadi bupati adalah saya, maka apapun hasilnya tergantung apa kata saya”) artinya tidak ada mediasi atau musyawarah*

*tetapi Cuma ada perintah yang di lakukan oleh bapak Bupati”<sup>69</sup>*

Kemudian bapak wahyu sebagai masyarakat umum berpendapat bahwa :

*“toleransi sudah kita tetapkan, kalau seandainya ada tempat peribadatan yang baru harus kita sikap i dengan tegas, jelas, dan sesuai dengan turan-aturan yang sudah diterapkan oleh negara. Ketika tidak memenuhi aturan janganlah. Kita sudah toleransi. Intinya harus kalau membuat atau mendirikan sesuatu ada aturannya tidak semaunya sendiri”.*

Pendeta Yohanes Sutikno menyatakan bahwa :

*“Sangatlah keliru kalau oknum-oknum tersebut meragukan perijinan gereja. Urusan ijin gereja adalah urusan pemerintah. Kalau mau protes ya seharusnya kepada pemerintah”<sup>70</sup>*

Kesimpulan bahwa pembangunan gereja ini bukan konflik antarumat beragama melainkan sebagian masyarakat ada yang pro dan kontra dengan mantan Bupati Lumajang selaku yang memberikan kebijakan atas pembangunan gereja tersebut, sehingga masyarakat yang kontra dengan kebijakan mantan Bupati Lumajang melakukan aksi demo atau penolakan pembangunan Gereja Pantikostan di depan Kantor Desa Tempeh Tengah.

Selain itu, antara Umat Muslim dan Kristiani setelah konflik itu terjadi tidak ada kekerasan dari umat agama masing-masing,

<sup>69</sup> Jamaluddin, diwawancara oleh penulis, Lumajang, 7 November 2024

<sup>70</sup> Sutikno, diwawancara oleh peneliti, Lumajang 8 November 2024

melainkan mereka melanjutkan aktivitasnya sehari-hari seperti biasanya tanda adanya tekanan dari pihak manapun.

Penguatan argumentasi dari masyarakat dan tokoh agama bahwa kekerasan dan aliran-aliran radikalisme sudah dapat dipastikan tidak akan terjadi karena ada doktrinisasi ideologi yang dilakukan oleh masing-masing agama di Desa Tempeh Tengah.

Hasil observasi dari antikekerasan dan antiradikalisme yang peneliti lakukan bahwa di Desa Tempeh Tengah adalah desa yang memiliki toleransi yang kuat dan di Desa Tempeh Tengah memegang erat bhinneka tunggal ika, kemudian di Desa Tempeh Tengah tidak pernah ada keributan antarumat beragama namun mereka sangat rukun bila adapun mungkin hanya masalah sepele tidak akan menimbulkan keributan antarumat beragama.

d. Penerimaan terhadap Tradisi dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal.

Argumentasi dari bapak Mansur, beliau berpendapat mengenai penerimaan terhadap tradisi agama dan akomodatif terhadap budaya lokal bahwa :

*“tradisi-tradisi yang dilakukan oleh antar umat umat beragama di desa Tempeh Tengah ini sangat baik karna mereka mampu berbaur dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, misalkan ada acara seperti nikahan yang diselenggarakan oleh umat Islam dan Umat Kristen membantunya (rewangan) begitupun sebaliknya. Ketika ada yang berfikiran sempit*

*mengenai kearifan lokal budaya dan tradisi pada masing-masing umat ya sayaberik arahan yang tepat”.*<sup>71</sup>

Dalam hal ini penerimaan akomodatif terhadap tradisi lokal yang ada di Desa Tempeh Tengah antarumat beragama memberikan timbal balik yang baik antarumat beragama karna setiap orang yang memiliki keterkaitan yakni sebagai makhluk sosial tanpa melihat agama yang ia yakini. Kemudian peneliti mewawancarai bapak Wahyu sebagai masyarakat umum yang beragama Islam di Desa Tempeh Tengah yang tetangga dengan umat nonis, bapak Wahyu menyampaikan bahwa :

*“masyarakat umat Islam ketika ada umat Islam yang ada acara hajatan ya membantunya rewangannya tetapi ketika ada makanan atau daging yang najis bahkan diolah oleh umat Kristen kita diberi tahu dan daging tersebut disembunyikan oleh orang Kristen jadi saya juga yang merasakan hal ini merasa aman dengan adanya pemberitahuan seperti ini, tetapi ada juga yang teledor tapi saya menanyakan lagi apakah olahan tersebut mengandung unsur daging yang tidak boleh dikonsumsi oleh masyarakat umat Islam”.*<sup>72</sup>

Kemudian ibu Dian selaku masyarakat yang memeluk agama Kristen menyatakan bahwa :

*“kita diajarkan untuk hidup jauh dari kekerasan dan lebih mengutamakan kasih, perdamaian, dan pengampunan. Tindakan antikekerasan bukan hanya soal menghindari fisik atau tindakan kekerasan, tetapi juga tentang memiliki hati yang penuh dengan kasih, menghargai hidup, dan selalu merespons dengan cara yang membawa damai. Dengan mengikuti teladan Yesus, kita diundang untuk menjadi agen perdamaian dalam dunia yang sering kali penuh dengan konflik dan kekerasan.”*

<sup>71</sup> Mansyur, diwawancara oleh peneliti, Lumajang, 6 November 2024

<sup>72</sup> Wahyu selaku masyarakat umum desa Tempeh Tengah 7 November 2024

Hasil observasi penerimaan terhadap tradisi agama dan akomodatif budaya lokal yang peneliti lakukan di Desa Tempeh Tengah memiliki budaya yang berbeda-beda dan juga tradisi yang berbeda. Masyarakat Desa Tempeh Tengah tetap bisa menerima dan saling menghargai budaya lokal dan tradisi yang ada. Karena dalam masyarakat hindu banyak tradisi yang harus dilakukan dan ditaati, oleh karena itu, masyarakat Tempeh Tengah yang beragama Islam juga ikut menghargai setiap tradisi masyarakat agama Hindu dan itu adalah salah satu sikap penerimaan tradisi agama terhadap kebudayaan lokal.

Observasi yang peneliti lakukan terkait adanya tradisi agama dari masing-masing agama dan akomodatif terhadap budaya lokal sudah diterapkan di Desa Tempeh Tengah tersebut karena di Desa Tempeh Tengah ini masyarakat antaragama saling melengkapi satu sama lain dengan menempatkan indahny perbedaan kepercayaan menjadi ceria yang terkandung dalam bhineka tunggal ika.

Hasil wawancara dengan bapak Mansur dan bapak Wahyu bahwa di Desa Tempeh Tengah sudah menerapkan tradisi agama dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Berikut paparan tentang peristiwa-peristiwa implementasi moderasi beragama yang sudah terlaksana di masyarakat Desa Tempeh Tengah :

### 1) Partisipasi dalam tahlilan umat Islam

Yang dimaksud adalah kegiatan mendoakan jika ada warga muslim yang meninggal. Rumah duka mengadakan tahlilan untuk mendoakan yang meninggal selama 7 hari berturut-turut, sehingga warga dan tetangga sekitar ikut turut menghadiri, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam bertetangga baik muslim mau pun non-muslim juga ikut, namun partisipasi non-muslim yang dimaksud adalah hanya hadir dengan maksud menghargai dan membantu rumah duka. Seperti ketika untuk menyiapkan makanan maka ibu-ibu saling membantu masak dan menyumbang untuk keperluan rumah duka bisa berupa beras, gula, bahan dapur lainnya. Sedangkan untuk para bapak-bapak ketika prosesi tahlilan berlangsung maka yang hadir bukan hanya muslim saja, namun non-muslim juga ikut serta, tetapi mereka non-muslim tidak dipaksa untuk berdoa seperti umat Islam, tapi menghormati dan berdoa dengan keyakinan mereka.

Bahkan mereka (muslim dan non-muslim) ketika ada yang meninggal baik itu dari kalangan muslim atau non-muslim ikut bahumembahu mulai dari memakamkan sampai dengan selesai, tidak memandang apakah yang meninggal itu muslim atau non-muslim.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Observasi di Desa Tempeh Tengah, 11 November 2024.

2) Partisipasi Umat Hindu dalam Hari Raya Idhul Fitri di Desa Tempeh Tengah

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa umat Islam sangat mayoritas, sehingga ketika datang hari raya umat Islam seperti Idhul Fitri yang pada umumnya sanak –saudara dan kerabat tetangga juga saling berkunjung dari rumah ke rumah, tidak lepas warga non-muslim juga dalam rangka menghormati tetangganya mereka pun bertolak ke tetangga yang muslim.<sup>74</sup>

3) Partisipasi Umat Hindu dalam Hari Raya Idhul Adha di Desa Tempeh Tengah

Sebaliknya jika datang hari raya Idhul Adha, ketika sedang melakukan prosesi pemotongan hewan kurban tak jarang warga nasrani pun membantu mempersiapkan peralatan atau bahan apa saja yang dibutuhkan oleh warga muslim, tidak jarang juga ada ibu-ibu non-muslim yang ikut membantu memasak, dan jika daging hewan kurban itu berlimpah dan sudah menyukupi untuk warga muslim, maka tetangga non-muslim yang dekat dengan masjid atau tokoh agama hindu diberi daging kurban juga, namun hal itu jika semua warga muslim sudah dapat sesuai porsinya.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Observasi di Desa Tempeh Tengah, 11 November 2024.

<sup>75</sup> Observasi di Desa Tempeh Tengah, 11 November 2024.



#### 4) Peran Umat Islam dalam Perayaan Nyepi di Desa Tempeh Tengah

Masyarakat Islam dalam perayaan Nyepi sangat menghargai dan sangat toleransi kepada umat hindu yang mana umat hindu dalam ajarannya mekakukan Nyepi tersebut di dalam kamar tanpa komukasi dan tanpa menggunakan media sosial serta tidak berkomunikasi sama sekali maka dari itu umat Islam ketika ada perayaan Nyepi umat Islam tidak berisik-berisik di luar rumah di masyarakat hindu dan mengecilkan suara adzan yang dikumandangkan di masjid.<sup>76</sup>

Pada dasarnya, perayaan Nyepi adalah cara untuk merenungkan perbuatan dan perilaku yang telah diperbuat selama setahun, terutama perilaku buruk. Suasana perayaan Nyepi yang benar-benar sepi merupakan momen terbaik untuk mengendalikan diri, menahan hawa nafsu dan menumbuhkan kesucian dalam hati. Merayakan Nyepi sekaligus melepas sifat serakah dalam diri manusia dan mengajarkan untuk memberi dengan tulus dan ikhlas. Setelah menjalankan perayaan Nyepi, umat Hindu menyambut tahun baru saka dengan jiwa yang damai, dan sudah memaafkan kesalahan diri sendiri maupun orang lain.

#### 5) Peran Umat Islam dalam Perayaan Galungan di Desa Tempeh Tengah

Dalam proses galungan dan kuningan yang dilakukan oleh masyarakat hindu di Desa Tempeh Tengah ini adalah proses perayaan keagamaan yang dilakukan umat hindu ketika ada seseorang umat Hindu

---

<sup>76</sup> Observasi di Desa Tempeh Tengah, 11 November 2024.

yang meninggal dunia. Dalam praktek di sana umat Islam yang ada di Desa Tempeh Tengah sangat menghormati perayaan tersebut bahkan umat Islam pun ikut merasakan tradisi galungan dan kuningan ini. Setelah proses galungan dan kuningan ini usai maka masyarakat umat Islam dan Hindu berbondong-bondong kesungai untuk berlomba-lomba mendapatkan barang dari mayat tersebut. Hal ini memang sangat sakral di masyarakat hindu tetapi masyarakat Islam juga diperbolehkan untuk mengambil barang-barang yang sudah dihanyutkan di sungai tersebut.

Kemudian melakukan observasi terhadap indahny moderasi beragama dalam masyarakat Desa Tempeh Tengah yaitu dengan melaksanakan yasinan dengan sesama masyarakat Kristen dan Islam kemudian masyarakat Desa Tempeh Tengah serangkaian yasinan yang dilakukan oleh umat Islam dengan memperhatikan syariat masing-masing agama dan keyakinan masing-masing agama yang dilakukan oleh masyarakat Islam dan Kristen. Kemudian memperhatikan hidangan yang disuguhkan agar sama-sama masyarakat yang nonis di Desa Tempeh Tengah bisa menikmatinya bersama-sama.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Observasi di Desa Tempeh Tengah, 11 November 2024.

### 3. Pandangan Masyarakat Tentang Pentingnya Moderasi Beragama dalam Mengatasi Konflik Sosial Keagamaan di Desa Tempeh Tengah Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang.

Sikap moderat adalah tidak melebih-lebihkan dan tidak mengurangi hal yang sudah menjadi syariat. Dengan memiliki sikap moderat masyarakat akan terjamin hidup aman dan tentram. Berikut pandangan masyarakat di Desa Tempeh Tengah tentang pentingnya memiliki sikap moderat dengan 4 indikator moderasi beragama :

#### a. Komitmen Kebangsaan

Pandangan bapak Mansur selaku Kepala Desa Tempeh Tengah mengatakan bahwa :

*“Saya sangat meyakini bahwa komitmen kebangsaan adalah fondasi yang sangat penting untuk membangun sebuah negara yang kuat dan harmonis. Komitmen kebangsaan tidak hanya mencakup rasa cinta tanah air, tetapi juga rasa tanggung jawab terhadap keberagaman dan kesejahteraan masyarakat. Sebagai warga negara Indonesia, kita harus memiliki kesadaran yang mendalam bahwa negara ini dibangun atas dasar persatuan dalam keberagaman, yang dikenal dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika."*

*Di tingkat desa, komitmen kebangsaan sangat berperan dalam memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di antara warga, yang berasal dari berbagai latar belakang suku, agama, dan budaya. Sebagai kepala desa, saya memiliki peran untuk menanamkan rasa kebangsaan kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan yang memperkuat rasa kebersamaan, seperti peringatan hari besar nasional, kegiatan gotong royong, serta program-program yang mengedepankan inklusivitas dan saling menghargai antar warga.*

*Komitme kebangsaan juga mencakup kesadaran untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, serta mengutamakan kepentingan bersama di atas*

*kepentingan pribadi atau kelompok. Dalam konteks ini, saya berusaha untuk menciptakan suasana yang memfasilitasi dialog antar warga dan mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam setiap permasalahan yang ada.*

*Dengan komitmen kebangsaan yang kuat, kita bisa menciptakan masyarakat yang lebih solid, saling mendukung, dan siap menghadapi tantangan bersama, baik dalam pembangunan desa maupun dalam membangun negara yang lebih baik. Komitmen ini harus diwujudkan dalam tindakan nyata, baik dalam kehidupan sehari-hari, dalam menjaga perdamaian, maupun dalam mendukung program-program pembangunan nasional yang bertujuan untuk kesejahteraan bersama."*

Pandangan tokoh agama Islam tentang pentingnya sikap moderat diungkapkan oleh KH. Jamaluddin bahwa :

*"saya memandang komitmen kebangsaan sebagai hal yang sangat krusial dalam menjaga kesatuan dan keberlanjutan bangsa. Komitmen kebangsaan bukan hanya soal rasa cinta terhadap tanah air, tetapi juga tentang kesadaran untuk menjaga dan memperjuangkan nilai-nilai bersama yang menjadi dasar kehidupan berbangsa, seperti Pancasila, UUD 1945, dan Bhineka Tunggal Ika. Dalam masyarakat Desa Tempeh Tengah ini, komitmen kebangsaan juga berarti menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi rasa persatuan, meskipun kita memiliki perbedaan suku, agama, dan budaya.*

*saya berkeyakinan bahwa komitmen kebangsaan harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata di setiap level kehidupan, mulai dari lingkungan keluarga, desa, hingga tingkat nasional. Di tingkat desa, misalnya, penting untuk menanamkan semangat kebangsaan kepada generasi muda dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi, gotong royong, dan solidaritas. Program-program yang memperkuat rasa kebersamaan, seperti peringatan hari kemerdekaan, kegiatan sosial, dan pendidikan kebangsaan, sangat penting untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa ini.*

*Komitmen kebangsaan juga berarti kita harus mampu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Dalam menghadapi berbagai*

*tantangan sosial, politik, dan ekonomi, kita perlu berpikir secara kolektif dan menjaga persatuan. Sebagai tokoh masyarakat, saya berusaha untuk menjadi contoh dalam mengedepankan prinsip-prinsip kebangsaan, serta memotivasi warga untuk terlibat dalam pembangunan dan menjaga stabilitas sosial.*

*Dengan komitmen kebangsaan yang kuat, kita bisa memperkokoh fondasi negara ini dan menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera, yang mampu menghadapi segala tantangan zaman."*

Kemudian pandangan dari Pendeta Yohanes Sutikno bahwa :

*"saya mengenai pentingnya komitmen kebangsaan menurut ajaran kami sangat bervariasi tergantung pada konteks agama, nilai-nilai yang dianut, dan pandangan pribadi masing-masing. Namun, secara umum banyak dari kami melihat komitmen kebangsaan sebagai sesuatu yang sangat penting, terutama jika dilihat kerangka moral dan spriritual".*

Masyarakat umum Desa Tempeh Tengah juga berpendapat tentang pentingnya komitmen kebangsaan. Dalam hal ini disampaikan

oleh bapak Wahyu bahwa :

*"saya percaya bahwa komitmen kebangsaan sangat penting untuk menjaga kesatuan dan keharmonisan bangsa. Negara kita, Indonesia, dibangun atas dasar keberagaman yang luar biasa—beragam suku, agama, budaya, dan bahasa—dan komitmen kebangsaan menjadi pondasi yang memungkinkan kita untuk hidup bersama dalam perbedaan tersebut.*

*Komitmen kebangsaan adalah kesadaran bersama untuk menjaga persatuan dan kesatuan, mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu atau kelompok. Ini juga berarti kita harus menghormati nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, sebagai dasar negara, dan memelihara semangat Bhinneka Tunggal Ika, yang mengajarkan kita bahwa meskipun berbeda-beda, kita tetap satu sebagai bangsa.*

*komitmen kebangsaan juga berarti kita harus aktif berperan dalam membangun dan menjaga kedamaian di lingkungan sekitar. Ini bisa*

*dilakukan dengan cara saling membantu, menghindari konflik, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang bijaksana dan damai. Selain itu, penting juga bagi kita untuk memberikan contoh yang baik bagi generasi muda tentang nilai-nilai kebangsaan, seperti toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air.*

*Secara keseluruhan, komitmen kebangsaan adalah kunci untuk menjaga stabilitas dan kemajuan negara kita. Dengan saling mendukung dan menghargai satu sama lain, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan penuh kedamaian."*

Berdasarkan dari beberapa narasumber di atas dapat disimpulkan bahwasannya pandangan masyarakat Desa Tempeh Tengah tentang pentingnya sikap moderat sangat menjunjung tinggi komitmen kebangsaan. Dengan demikian, masyarakat sangat mementingkan sikap moderat oleh setiap individu sehingga dapat membangun dan memperkuat sosial Desa Tempeh Tengah tanpa melihat perbedaan dari setiap orang.

b. Toleransi

Bapak Mansur memberi pandangan tentang pentingnya toleransi di Desa Tempeh Tengah bahwa :

*"saya memandang sikap toleransi sebagai salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi bukan hanya soal menghargai perbedaan, tetapi juga tentang membangun kebersamaan dan rasa saling menghormati antar warga yang memiliki latar belakang, agama, atau budaya yang berbeda. Dengan sikap toleransi, kita dapat menciptakan suasana yang harmonis, mengurangi potensi konflik, dan memperkuat ikatan sosial di tingkat desa.*

*Toleransi juga sangat mendukung pembangunan desa yang inklusif, di mana setiap warga merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Dalam konteks ini, sebagai kepala desa, saya selalu berusaha untuk menumbuhkan*

*nilai-nilai toleransi di masyarakat melalui berbagai kegiatan, seperti dialog antarumat beragama, program pemuda, serta acara kebersamaan yang melibatkan semua lapisan warga. Hal ini penting untuk menciptakan desa yang aman, damai, dan maju."*

Kemudian KH. Jamalludin selaku tokoh masyarakat Islam berpendapat tentang pentingnya sikap toleransi bahwa :

*"saya melihat sikap toleransi sebagai salah satu nilai utama yang diajarkan dalam banyak agama. Toleransi bukan hanya soal menerima perbedaan, tetapi juga tentang hidup berdampingan dalam kedamaian, saling menghargai, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Dalam ajaran agama, terutama Islam, Kristiani, Hindu, Buddha, dan lainnya, kita diajarkan untuk saling menghormati dan mencintai sesama, terlepas dari perbedaan keyakinan atau latar belakang.*

*Toleransi membantu menciptakan lingkungan yang damai, mengurangi ketegangan sosial, dan menghindari diskriminasi. Dalam konteks kehidupan beragama, sikap toleransi memungkinkan umat beragama untuk berinteraksi secara positif, berbagi nilai-nilai kebaikan, dan mendukung satu sama lain dalam menjalankan kehidupan yang penuh kasih dan kedamaian.*

*saya berperan untuk memberikan contoh dan mendidik umat agar memahami bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk bermusuhan, tetapi sebagai peluang untuk saling belajar dan memperkaya pemahaman. Toleransi juga memperkuat rasa persaudaraan antarumat beragama, yang pada gilirannya berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan damai."*

Kemudian pandangan toleransi dari masyarakat Kristen. Dalam hal ini ibu Dian menyatakan bahwa:

*"toleransi adalah panggilan untuk hidup dalam kasih, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Toleransi bukan berarti mengabaikan keyakinan kita, tetapi lebih kepada*

*memahami bahwa setiap orang berhak memiliki pandangan dan keyakinannya sendiri. Dengan hidup dalam kasih, menghormati kebebasan orang lain, dan menjaga kedamaian, kita mewujudkan ajaran Yesus yang mendalam tentang mengasihi sesama, meskipun kita berbeda. Toleransi adalah bagian penting dari panggilan kita untuk menjadi terang di dunia ini dan menyaksikan Kerajaan Allah yang penuh dengan kasih, damai, dan pengertian”.*

Bapak Wahyu memberi pandangan tentang pentingnya sikap toleransi bahwa :

*“saya percaya sikap toleransi sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai. Dalam masyarakat yang majemuk, di mana kita hidup berdampingan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, agama, suku, dan budaya, toleransi menjadi pondasi yang memungkinkan kita untuk saling memahami dan menghargai perbedaan.*

*Sikap toleransi membantu mengurangi gesekan antar individu atau kelompok, dan menciptakan ruang bagi setiap orang untuk berkembang tanpa rasa takut akan diskriminasi atau pengucilan. Ini juga penting dalam menjaga kerukunan sosial, menghindari konflik, serta membangun persatuan dan kesatuan dalam masyarakat.*

*Lebih jauh lagi, toleransi memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antara berbagai kelompok, membuka kesempatan untuk bekerjasama, dan berbagi nilai-nilai positif. Dengan adanya toleransi, kita bisa mengubah perbedaan menjadi kekuatan bersama yang memperkaya kehidupan sosial kita. Pada akhirnya, masyarakat yang toleran akan menciptakan suasana yang lebih damai, nyaman, dan penuh dengan rasa saling pengertian.”*

Berdasarkan wawancara dari beberapa narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat tentang pentingnya sifat moderat melalui indikator toleransi sangat diharapkan sehingga dapat mensejahterakan masyarakat di Desa Tempeh Tengah.



c. Antikekerasan dan Radikalisme

Bapak Mansur selaku Kepala Desa Tempeh Tengah mengatakan tentang pentingnya antikekerasan dan radikalisme bahwa :

*“saya sangat menekankan pentingnya sikap anti-kekerasan dan penanggulangan radikalisme dalam masyarakat. Kekerasan dan radikalisme merupakan ancaman serius terhadap keharmonisan dan stabilitas sosial. Kekerasan, baik dalam bentuk fisik maupun psikologis, tidak hanya merusak hubungan antarwarga, tetapi juga menciptakan ketakutan, ketegangan, dan perpecahan dalam masyarakat. Sementara radikalisme, yang sering kali dipicu oleh ideologi ekstrem, bisa merusak rasa toleransi dan kebhinekaan yang sudah menjadi bagian dari budaya kita.*

*Di tingkat desa, peran saya adalah membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup damai dan menghargai perbedaan. Program-program seperti pendidikan antikekerasan, dialog antarumat beragama, dan pelatihan keterampilan bagi pemuda bisa membantu mencegah munculnya pemikiran radikal dan perilaku kekerasan. Kami juga bekerja sama dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pihak keamanan untuk memantau serta memberikan penyuluhan kepada warga mengenai bahaya radikalisasi dan cara menghindarinya.*

*Pencegahan radikalisme dan kekerasan harus dimulai dari lingkungan yang kecil, seperti desa, di mana interaksi antarwarga lebih dekat dan mudah dijaga. Dengan memperkuat rasa persaudaraan, membangun komunikasi yang terbuka, serta menanamkan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan kebersamaan, saya yakin kita bisa menciptakan desa yang bebas dari kekerasan dan radikalisme. Ini bukan hanya soal menjaga keamanan fisik, tetapi juga membangun masyarakat yang saling mendukung dan menghargai keberagaman.”*

Kemudian tokoh masyarakat KH. Jamaludin berpendapat tentang pentingnya antikekerasan dan radikalisme bahwa :

*“saya sangat menekankan pentingnya sikap anti-kekerasan dan penanggulangan radikalisme, karena keduanya sangat*

*bertentangan dengan ajaran agama yang mengedepankan kedamaian, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama. Semua agama, pada dasarnya, mengajarkan tentang pentingnya hidup berdampingan dengan damai, saling menghormati, dan menghindari segala bentuk kekerasan.*

*Kekerasan dalam bentuk apa pun, baik itu fisik, emosional, maupun verbal, tidak pernah dibenarkan dalam ajaran agama, karena dapat merusak hubungan antarmanusia, menciptakan penderitaan, dan menimbulkan ketidakadilan. Radikalisme, yang seringkali didorong oleh pemahaman yang sempit dan ekstrem terhadap ajaran agama, justru berpotensi menutup jalan untuk dialog, toleransi, dan pemahaman antarumat beragama. Sebagai tokoh agama, saya berkeyakinan bahwa setiap agama mengajarkan perdamaian dan kasih sayang, bukan kekerasan dan pemaksaan kehendak.*

*Penting bagi kita untuk mengedukasi umat tentang bahaya radikalisme dan pentingnya memelihara nilai-nilai kedamaian dan toleransi dalam beragama. Tugas kita adalah memberikan contoh yang baik, mengajak umat untuk mengedepankan dialog yang membangun, serta menyebarkan ajaran-ajaran yang menumbuhkan rasa kasih dan perdamaian, bukan kebencian atau kekerasan. Dalam konteks ini, masyarakat yang hidup dengan prinsip-prinsip agama yang benar akan dapat menjaga keharmonisan sosial dan mencegah berkembangnya radikalisme.*

*saya juga percaya bahwa pendidikan agama yang bijaksana, yang mengedepankan nilai-nilai universal tentang kedamaian dan kebajikan, sangat penting dalam membentuk karakter umat agar tidak mudah terpengaruh oleh ideologi ekstrem yang bisa merusak kehidupan bermasyarakat dan beragama."*

Kemudian pendeta Yohanes Sutikno memberi pandangan bahwa :

*"saya melihat pentingnya sikap antikekerasan dalam kehidupan Kristen sebagai bagian yang sangat fundamental dari ajaran Yesus Kristus. Kekerasan, baik dalam bentuk fisik, emosional, maupun verbal, bertentangan dengan nilai-nilai kasih, perdamaian, dan pengampunan yang menjadi inti dari ajaran Kristen".*

Kemudian bapak Wahyu sebagai masyarakat memiliki pandangan tentang pentingnya antikekerasan dan radikalisme bahwa :

*“saya sangat percaya bahwa sikap anti-kekerasan dan penanggulangan radikalisme adalah hal yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan sosial yang aman, damai, dan harmonis. Kekerasan, baik itu fisik, psikologis, maupun verbal, hanya akan menambah penderitaan, merusak hubungan antarindividu, dan memperburuk kondisi sosial. Begitu pula dengan radikalisme, yang sering kali muncul dari pemahaman yang sempit dan ekstrem, yang bisa memicu perpecahan dan konflik antar kelompok, bahkan antaragama.*

*Dalam masyarakat yang majemuk, di mana terdapat banyak perbedaan dalam hal suku, agama, dan budaya, sikap anti-kekerasan dan anti-radikalisme sangatlah penting untuk menjaga keharmonisan. Radikalisasi sering kali memanfaatkan ketidakpahaman atau ketakutan terhadap perbedaan, sementara kekerasan hanya memperburuk situasi dan menambah ketegangan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menghargai perbedaan, menjaga komunikasi yang baik, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang damai.*

*Pencegahan terhadap radikalisme dan kekerasan dapat dimulai dari lingkungan terkecil, seperti keluarga dan komunitas. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan saling menghormati menjadi kunci untuk membentuk sikap positif ini. Selain itu, kita juga harus berperan aktif dalam menjaga kedamaian dan menanggulangi penyebaran ideologi yang bisa merusak keharmonisan.*

*Sebagai masyarakat umum, kita semua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan inklusif, di mana setiap orang dapat hidup tanpa rasa takut, saling mendukung, dan bekerja sama untuk masa depan yang lebih baik.”*

Dari beberapa narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat di Desa Tempeh Tengah tentang pentingnya antikekerasan dan radikalisme sangat dihindari karena dapat mengakibatkan konflik sehingga dapat merusak kerukunan dan

kedamaian antarumat beragama. Hal ini dapat dicegah dengan saling menghargai perbedaan, menjaga komunikasi yang baik, dan menyelesaikan masalah dengan cara damai, ucap bapak Wahyu.

d. Penerimaan terhadap Agama dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Pandangan Bapak Mansur selaku kepala Desa Tempeh Tengah berpendapat tentang pentingnya penerimaan terhadap agama dan akomodatif terhadap budaya lokal bahwa :

*“Penerimaan agama dan akomodasi budaya lokal merupakan dua hal yang sangat penting dalam membangun keharmonisan dan kemajuan di sebuah desa. Sebagai kepala desa, saya percaya bahwa agama adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat, yang memberikan pedoman moral dan spiritual. Namun, penting juga untuk mengakui dan menghormati keberagaman budaya lokal yang ada, karena budaya adalah identitas yang memperkaya keragaman sosial di desa kita.*

*Penerimaan terhadap agama, dalam konteks ini, bukan hanya soal menjalankan ibadah atau ajaran agama tertentu, tetapi juga memahami dan menghargai keberadaan agama lain yang ada di sekitar kita. Saling menghormati dan hidup berdampingan dalam kedamaian sangat penting agar tidak terjadi gesekan sosial yang dapat merugikan masyarakat.*

*Akomodasi terhadap budaya lokal, di sisi lain, adalah suatu upaya untuk menjaga dan melestarikan tradisi, adat istiadat, serta nilai-nilai yang sudah turun-temurun ada di masyarakat. Budaya lokal yang ada bukanlah hal yang harus dipertentangkan dengan agama, melainkan dapat dipadukan secara harmonis. Misalnya, banyak ritual adat yang bisa dijalankan bersamaan dengan nilai-nilai agama, dengan tetap mengedepankan toleransi dan saling pengertian.*

*saya berupaya untuk menciptakan ruang bagi kedua hal tersebut, yakni agama dan budaya lokal, untuk berkembang secara bersamaan, dengan cara memfasilitasi dialog antar tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat. Ini bisa dilakukan dengan mengadakan kegiatan yang menggabungkan unsur-unsur agama dan budaya lokal, seperti perayaan hari besar*

*agama yang dipadukan dengan festival budaya atau acara gotong royong yang melibatkan nilai-nilai tradisional.*

*Dengan pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap keberagaman, diharapkan dapat tercipta suasana desa yang damai, saling menghargai, dan memupuk rasa kebersamaan antarwarga, tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama maupun budaya lokal yang ada.”*

Kemudian pandangan bapak Wahyu sebagai masyarakat umum tentang pentingnya penerimaan terhadap agama dan akomodatif terhadap budaya lokal bahwa :

*“saya melihat penerimaan terhadap agama dan akomodasi terhadap budaya lokal sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan maju. Dalam kehidupan sehari-hari, kita seringkali berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, saling menerima dan menghormati perbedaan ini adalah kunci untuk menciptakan kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan sosial.*

*saya percaya bahwa penerimaan terhadap agama dan akomodasi terhadap budaya lokal adalah dua pilar yang saling mendukung untuk terciptanya masyarakat yang damai dan maju. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, keberagaman agama dan budaya adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari, dan justru keberagaman tersebutlah yang menjadikan masyarakat kita lebih kuat. Dengan saling menghormati dan bekerja sama, kita dapat mewujudkan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkeadilan”*

Selanjutnya pandangan dari tokoh masyarakat yakni KH. Jamaluddin tentang pentingnya penerimaan terhadap agama dan akomodatif budaya lokal adalah :

*“saya merasa bahwa penerimaan terhadap agama dan akomodasi budaya lokal adalah fondasi yang sangat penting untuk menciptakan keharmonisan sosial dan keberlanjutan kehidupan bersama dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia. Di tengah kemajemukan agama dan budaya yang ada, kita dihadapkan pada tantangan untuk dapat hidup*

*berdampingan dengan damai, tanpa mengorbankan nilai-nilai yang kita pegang”*

Kemuka agama Kristen yakni pendeta Yohanes Sutikno memberi pendapat bahwa :

*“saya percaya bahwa penerimaan terhadap agama dan budaya lokal bukan hanya tentang menghormati perbedaan, tetapi juga tentang membangun hubungan yang lebih dalam dengan sesama, menjaga perdamaian, dan menciptakan ruang untuk saling menghargai. Penerimaan ini adalah bagian dari panggilan Kristen untuk mengasihi sesama, memperlakukan orang lain dengan hormat, dan hidup berdampingan dalam keragaman yang mencerminkan kasih dan kehendak Tuhan. Dalam hal ini, gereja harus menjadi agen perdamaian dan penerimaan, yang mampu menjembatani perbedaan dan membangun harmoni dalam masyarakat”.*

Berdasarkan wawancara dari narasumber di atas pandangan tentang pentingnya penerimaan agama dan akomodatif budaya lokal dapat disimpulkan bahwa penerimaan terhadap agama dan akomodasi terhadap budaya lokal adalah dua aspek yang saling terkait dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan sejahtera. Sebagai tokoh masyarakat, saya merasa bahwa tugas kita adalah menjaga keseimbangan antara keduanya, memberikan ruang bagi agama untuk berkembang dalam kerangka toleransi, serta melestarikan dan merayakan budaya lokal sebagai bagian dari identitas kita bersama. Dengan cara ini, kita bisa menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan saling menghormati, yang pada akhirnya akan membawa kebaikan bagi seluruh lapisan masyarakat.

### C. Pembahasan Temuan

Hasil seluruh data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi di lokasi penelitian, hal tersebut perlu adanya pembahasan temuan. Pada pembahasan temuan memuat gagasan temuan yang terdiri dari gagasan peneliti revelansi dengan topic ini, maka dari itu pembahasan ini disesuaikan dengan sub yang menjadi inti dari pembahasan, guna mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang menjadi landasan pada saat melaksanakan penelitian di lokasi. Pembahasan temuan disusun secara sistematis yang menyesuaikan kondisi pada lapangan mengenai “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mengatasi Konflik Sosial Keagamaan Di Desa Tempeh Tengah Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang”. Adapun peneliti memaparkan pembahasan temuan peneliti yakni sebagai berikut :

#### 1. Implementasi Moderasi Beragama dalam Mengatasi Konflik Sosial Keagamaan di Desa Tempeh Tengah Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang

Moderasi beragama berarti cara beragama yang menuju jalan tengah, moderasi beragama memiliki arti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu di tengah keberagaman dan kebhinekaan. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-

lebih saat menjalani ajaran agamanya. Berikut hasil pembahasan yang peneliti lakukan diantaranya adalah :

a. Komitmen Kebangsaan

Dalam hal ini peneliti memperoleh data hasil penelitian melalui wawancara dan observasi dengan narasumber bahwa moderasi beragama yang ada di Desa Tempeh Tengah sudah terlaksana.

Komitmen kebangsaan merupakan indikator penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Pancasila bahkan menjadikan warga Indonesia yang beragama dan berbudaya menjadi pribadi-pribadi yang ramah, toleran dan menghargai keragaman. Pancasila adalah cerminan asli Indonesia<sup>78</sup>. Kemudian selaras dengan hasil pembahasan mengenai komitmen kebangsaan bahwa ketika memasuki bulan Agustus semua masyarakat Desa Tempeh Tengah mengibarkan bendera di depan rumah dengan tanpa adanya paksaan.

Lalu peneliti menganalisis masyarakat di Desa Tempeh Tengah terkait partisipasinya dengan pemilu yang mana hal tersebut sudah diutarakan melalui wawancara dengan Mansur, Wahyu, Jamaluddin, dan Satuji bahwa mengenai pemilihan umum mereka memiliki haknya

---

<sup>78</sup> Siswanti, Novita *Menguatkan NKRI dengan Moderasi Beragama*, Tahun 2021



masing-masing dalam menentukan pilihannya. Dari wawancara di atas tentang komitmen kebangsaan melalui sikap pemilu sudah dilaksanakan dengan baik di Desa Tempeh Tengah dengan memilih pemimpin tanpa memandang dari agama calon pemimpin tersebut.

Dalam hal ini masyarakat antaragama di Desa Tempeh Tengah dalam perayaan kemerdekaan yang diselenggarakan pada tanggal 17 Agustus 2023. Masyarakat antaragama menyiapkan acara kemerdekaan secara bersama tanpa memandang ras, suku dan agama demi keberlangsungan hidup bersama, lalu masyarakat di Desa Tempeh Tengah bersama-sama memberikan aspirasinya untuk menyusukkan pesta demokrasi yang kemudian kaitannya dengan pemilu dan pancasila melalui sila yang pertama.

Melalui komitmen kebangsaan yang sudah dilakukan di Desa Tempeh Tengah mengkrucut pada kegiatan-kegiatan postif yang dilakukan oleh masyarakat di desa Tempeh Tengah dengan adanya perayaan kemerdekaan Indonesia dan antusias masyarakat di Desa Tempeh Tengah terkait demokrasi tanpa memandang suku ras, dan agama yang kemudian implementasi moderasi beragama sudah dilaksanakan.

b. Toleransi

Dalam hal ini peneliti memperoleh data hasil penelitian melalui observasi bahwa moderasi beragama yang ada di Desa Tempeh Tengah sudah terlaksana melalui sikap toleransi.

Sikap toleransi di masyarakat Desa Tempeh Tengah sudah diterapkan, bahwasannya toleransi umat beragama dengan memberikan kebebasan beribadah antarumat beragama yang dilakukan masyarakat beragama yaitu dengan tidak melakukan aktifitas berlebihan seperti yang sudah diaplikasikan oleh umat Islam ketika umat Hindu melakukan ibadah Nyepi begitu pula dengan umat Hindu ketika umat Islam melakukan ibadah puasa di bulan Ramadhan masyarakat Hindu tidak makan dan minum di sebarang tempat, hal ini berdasarkan observasi yang peneliti lakukan.

Kemudian sikap toleransi yang dilakukan oleh antarumat beragama yakni ketika hari raya Idul Fitri dan hari raya Nyepi mereka saling berkunjung ketika hari raya tersebut. Hal ini selaras dengan teori bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengespresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut yang kita yakini<sup>79</sup>.

---

<sup>79</sup> Syafi'in Mansur "Kerukunan dalam Prespektif Agama-agama di Indonesia" Vol.8 no.2 (Desember 2017): 131.

Hal ini selaras dengan teori toleransi bahwa dalam kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan *tasamuh* yang dipahami sebagai sifat atau sikap saling menghargai, menghormati, tolong menolong, dan membolehkan pendirian (pandangan) orang lain berbeda dengan pandangan kita.<sup>80</sup>

c. Antikekerasan dan Antiradikalisme

Dalam hal ini peneliti memperoleh data hasil penelitian melalui observasi bahwa moderasi beragama yang ada di Desa Tempeh Tengah sudah terlaksana melalui antikekerasan dan antiradikalisme.

Kekerasan dan radikalisme sudah dibantas, hal ini dapat dibuktikan dengan observasi terkait antikekerasan dan antiradikalisme yang ada di Desa Tempeh Tengah Mansur menyatakan tidak ada kekerasan dan aliran-aliran radikalisme yang masuk di Desa Tempeh Tengah karena sudah diamankan dengan tokoh agama masing-masing tiap agama, dengan mengadakan kegiatan-kegiatan pengajian dan sholatan yang dilakukan oleh masyarakat Islam dan kegiatan-kegiatan diskusi dengan pemangku agama lain di setiap malam minggunya. Jadi kekerasan dan aliran-aliran radikalisme sudah tidak bisa masuk ke Desa Tempeh Tengah karena sudah diberi pemahaman tentang bahaya kekerasan dan radikalisme.

---

<sup>80</sup> Ngainun Naim dan Achmad Saugi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), h. 126

Hal ini selaras dengan teori anti radikalisme adalah gerakan antikekerasan yang biasanya gerakannya berdsarkan sila-sila pancasila yang sangat menentang adanya sebuah radikalisme atau gerakan perpecahan antarbangsa. Radikalisme dapat berkembang karena adanya pemikiran bahwa segala sesuatunya harus dikembalikan ke agama walaupun dengan cara yang kaku dan menggunakan kekerasan.<sup>81</sup>

d. Penerimaan terhadap Tradisi Agama dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal.

Dalam hal ini peneliti memeperoleh data hasil penelitan melalui observasi bahwa moderasi beragama yang ada di Desa Tempeh Tengah sudah terlaksana melalui penerimaan terhadap tradisi agama dan akomodatif terhadap budaya lokal

Dengan demikian agama dan kebudayaan lokal, berjalan dengan saling mengisi satu sama lain yang terwujud dalam sikap kearifan agama yang berbudaya dan budaya yang berlandaskan agama. Kemudian peneliti menganalisis terkait penerimaan terhadap tradisi agama akomodatif terhadap budaya lokal di Desa Tempeh Tengah bahwa sudah saling menerima terhadap tradisi agama dan akomodatif terhadap budaya lokal yaitu ketika ada perayaan dari masing-masing agama. Hasil dari observasi yang peneliti dapatkan bahwa masyarakat

---

<sup>81</sup> Muhammad Rindu Islamy “Membangun Imunitas Anti Radikalisme pada Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Pesantren” Vol 6. No.1 (2022):7.

Desa Tempeh Tengah ikut merayakan hari raya Idul Fitri dengan bersilaturahmi kerumah-rumah tetangga begitu juga sebaliknya.

Kemudian sikap penerimaan terhadap tradisi agama dan akomodatif terhadap budaya lokal pada masyarakat beragama sudah terjalin dengan baik. Hal ini terbukti dengan ketika masyarakat Islam mengadakan sholawatan masyarakat yang nonis sangat menerimanya begitupun sebaliknya.

Hal ini selaras dengan teori Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia, menyatakan bahwa Praktik atau perilaku agama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.<sup>82</sup>

Dengan teori di atas bahwa penerimaan terhadap tradisi agama dan akomodatif terhadap budaya lokal, sudah sesuai adanya hasil wawancara dan obsevasi dengan narasumber di Desa Tempeh Tengah bahwa masyarakat saling menghargai terkait hari perayaan di masing-masing agama.

Dengan berlandasan teori konflik keagamaan dalam buku moderasi beragama dalam masyarakat multikultural bahwa konflik agama dapat terjadi karena faktor pemahaman agama yang literal dan radikal, kepentingan politik dan ekonomi, pembentukan rumah ibadah,

---

<sup>82</sup> Mulyana "Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia" ,Vol. 7, No 1 (2022):.5.

penyiaran agama, salah faham informasi di antara pemeluk agama, penegakan hukum yang efektif, dan kurangnya sistem pencegahan konflik yang dibangun secara dini.

Hasil dari analisis data bahwasannya di Desa Tempeh Tengah masih mungkin akan terjadi konflik keagamaan di waktu yang akan datang karena masih terdapat salah satu penyebab terjadinya konflik keagamaan di desa tersebut. Adapun penyebabnya yaitu, pembentukan rumah ibadah dan kepentingan politik. Pembentukan atau pembangunan rumah ibadah umat kristen di Desa Tempeh Tengah Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang menimbulkan masyarakat Desa Tempeh Tengah terbelah menjadi 2, ada yang pro dan kontra dengan pembangunan Gereja Pantekosta. Selain itu, kepentingan politik juga menjadi sebab akan terjadinya konflik keagamaan di Desa Tempeh Tengah Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang karena latar belakang dari konflik tersebut dikarenakan mantan Bupati Lumajang yang memberi kebijakan atas pembangunan Gereja tersebut. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Jamaluddin selaku tokoh masyarakat di Desa Tempeh Tengah.

Adapun prespektif manajemen dakwah dalam hal ini yang diambil dari teori M. Munir bahwa manajemen dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membiasakan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai *syathniyah* dan kejahilan menuju internalisasi nilai-nilai Ketuhanan Temuan dari observasi dan

wawancara bahwa setaiap ajaran agama yang ada di Desa Tempeh Tengah dianjurkan untuk saling menghargai baik agama Islam maupun agama Kristen atau agama lainnya<sup>83</sup>. Hal ini selaras dengan teori di atas untuk membiasakan individu dan masyarakat menuju nilai-nilai Ketuhanan.

Sehingga berdampak terhadap implementasi moderasi beragama dalam mengatasi konflik sosial keagamaan di Desa Tempeh Tengah yang mana teori sebab terjadinya konflik keagamaan yaitu, pertama lemahnya ideology kerukunan. Dalam hal ini masyarakat Desa Tempeh Tengah sangat guyup rukun dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Seperti gotong royong bersama untuk membersihkan selokan dan rumput di pinggir jalan. Kedua, penyiaran agama. Dalam hal ini masyarakat Desa Tempeh Tengah dalam mengekspresikan agamanya tidak ada rasa ketakutan atau pun provokasi dari pihak lain. Seperti contoh, umat Islam hendak melaksanakan ibadah yang mana akan dikumandangkan adzan terlebih dahulu di masjid yang berdekatan dengan rumah orang Kristen, mereka tidak merasa terganggu bahkan tidak sampai melakukan kekerasan.

Oleh karena itu konflik keagamaan di Desa Tempeh Tengah tidak akan terulang kembali karena masyarakat sudah menanamkan sikap moderat di kesehariannya.

---

<sup>83</sup> M. Munir , Wahyu Illaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2021), 98.

## **2. Pandangan Masyarakat Tentang Pentingnya Moderasi Beragama dalam Mengatasi Konflik Sosial Keagamaan di Desa Tempeh Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang**

Hasil dari analisi data yang sudah dipaparkan di atas dan berlandaskan teori moderasi beragama kemenag bahwa pandangan masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama dalam mengatasi konflik sosial keagamaan di Desa Tempeh Tengah Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang sangat mengedepankan kesejahteraan sosial dan mementingkan kerukunan antarumat beragama. Adapun 4 indikator yang diambil dari buku moderasi kemenag sebagai berikut :

### **a. Komitmen Kebangsaan**

Hasil dari analisis data peneliti mengambil kesimpulan bahwa pandangan masyarakat antarumat beragama di Desa Tempeh Tengah tentang komitmen kebangsaan sangat menjunjung tinggi akan hal tersebut sehingga moderasi beragama di desa tersebut sudah sesuai dengan kajian teori. Hal ini dapat di buktikan dengan semua umat berkontribusi dalam perayaan kemerdekaan Agustus tanpa melihat agama yang ia yakini, mereka saling bekerja sama untuk meraih juara pada perlombaan Agustus. Selain itu, ketika memasuki bulan Agustus meskipun tanpa ada himbauan dari kelurahan semua warga Desa Tempeh Tengah tetap mengibarkan bendera merah putih di depan



rumah masing-masing, baik itu pemeluk agama Islam, Kristen, atau Hindu.

Hal di atas selaras dengan teori Siswanti bahwasannya komitmen kebangsaan merupakan indikator yang penting untuk melihat cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang terutama komitmennya terhadap Pancasila.<sup>84</sup> Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama di Desa Tempeh Tengah melalui indikator komitmen kebangsaan sangatlah sesuai dengan teori di atas.

b. Toleransi

Hasil dari analisis data peneliti menarik kesimpulan bahwa pandangan masyarakat di Desa Tempeh Tengah tentang pentingnya toleransi sangat sesuai dengan teori menurut Mansur bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan hal yang kita yakini.

Hasil temuan yang selaras dengan teori di atas adalah ketika umat Islam memasuki waktu ibadah yang mana akan dikumandangkan adzan di masjid, umat Kristen di Desa Tempeh Tengah tidak yang kontroversial akan hal tersebut. Begitu pun sebaliknya ketika umat Kristen melaksanakan ibadah di gereja, umat Islam tidak mengganggu

---

<sup>84</sup> Siswanti dan Novita, *Menguatkan NKRI dengan Moderasi Beragama*. 2021

atau mengusik mereka. Sebagaimana pandangan yang sudah dikatakan oleh Wahyu pada saat wawancara. Beliau mengatakan bahwa toleransi dapat mengurangi gesekan antar individu sehingga setiap orang dapat berkembang tanpa adanya rasa takut dan deskriminasi.

c. Antikekerasan dan Radikalisme

Hasil dari observasi dan data yang ditemukan peneliti menyimpulkan dalam hal pandangan masyarakat Desa Tempeh Tengah tentang penting antikekerasan dan radikalisme bahwa pandangan masyarakat sangat mencegah kekerasan fisik maupun aliran radikalisme karena dengan begitu dapat membangun masyarakat yang saling mendukung dan menghargai keberagaman.

Hal di atas selaras dengan teori menurut Raindu bahwa kekerasan yang biasanya gerakannya berdasarkan sila-sila Pancasila yang sangat menentang adanya sebuah radikalisme atau gerakan perpecahan antarbangsa.<sup>85</sup> Oleh karena itu pandangan masyarakat Desa Tempeh Tengah tentang pentingnya antikekerasan dan radikalisme sangatlah sesuai, sehingga implementasi moderasi beragama dalam mengatasi konflik sosial keagamaan di Desa Tempeh Tengah Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang dapat ditangani tanpa adanya kekerasan.

d. Penerimaan terhadap Agama dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal

---

<sup>85</sup> Muhammad Rindu Islamy “Membangun Imunitas Anti Radikalisme pada Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Pesantren”, Vol 6. No.1 2022, h.7.

Berlandaskan teori dari buku moderasi beragama karya Lukman praktik atau perilaku agama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.<sup>86</sup>

Analisis data peneliti menemukan bahwa pandangan masyarakat Desa Tempeh Tengah tentang pentingnya penerimaan terhadap agama dan akomodatif terhadap budaya lokal sangatlah penting. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara pada tokoh masyarakat bahwa beliau melihat penerimaan terhadap agama dan akomodatif terhadap budaya adalah upaya untuk membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan maju.

Adapun perspektif manajemen dakwah menurut Munir manajemen dakwah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berfikir, dan bertindak. Hasil dari observasi dan wawancara mengungkap bahwa masyarakat Desa Tempeh Tengah sudah mengaktualisasikan dalam bersikap dan bertindak yaitu, mengadakan dialog antarumat beragama dalam suatu forum sebagai tujuan untuk

---

<sup>86</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 42-47.

meningkat pemahaman keagamaan sehingga akan menjunjung tinggi sikap toleransi.<sup>87</sup>

Adapun teori tentang penyebab terjadinya konflik agama yakni, lemahnya ideology kerukunan dalam salah satu atau masing-masing umat beragama sehingga mempengaruhi cara pandang dan sikap terhadap agama lain dengan pola curiga, menuduh, dan mendeskripsikan, bahkan menyingkirkan.<sup>88</sup> Hasil dari observasi dan wawancara peneliti mengungkapkan dalam hal ini bahwa masyarakat Desa Tempeh Tengah menjunjung tinggi ideology kerukunan antarumat beragama sehingga penyebab terjadinya konflik antarumat beragama tidak akan terulang kembali pada waktu yang akan datang. Bentuk kerukunan di Desa Tempeh Tengah yakni, bergotong royong untuk membersihkan selokan dan rumput di seberang jalan.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam mengatasi konflik sosial keagamaan di Desa Tempeh Tengah Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang sudah berjalan berdasarkan analisis di atas yang sudah dilakukan peneliti. Selain itu ilmu manajemen dakwah juga ada keterkaitan tentang implementasi moderasi beragama, karena di dalam ilmu manajemen dakwah terdapat metode-metode dakwah yang harus diperhatikan sehingga dapat mensyiarkan agama masing-masing dengan suasana yang damai dan aman.

---

<sup>87</sup> M. Munir , Wahyu Illaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2021), 98.

<sup>88</sup> Juwaini, *moderasi beragama dalam masyarakat multikultural*, 2022, hal. 252

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian data yang telah dijabarkan oleh peneliti pada bab-bab sebelumnya dengan mengacu pada fokus penelitian, adapun penyajian data yang dapat disimpulkan, yakni sebagai berikut :

1. Implementasi Moderasi Beragama di Desa Tempeh Tengah Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang.

Implementasi Moderasi Beragama di Desa Tempeh Tengah Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang berdasarkan 4 indikator yaitu : pertama komitmen kebangsaan melalui kontribusi terhadap pesta demokrasi, kedua toleransi yaitu dengan menghargai kebebasan beribadah agama masing-masing, ketiga antikekerasan dan antiradikalisme yaitu dengan adanya pengajian dan sholawatan serta diskusi dengan pemangku agama Kristen, keempat penerimaan terhadap agama dan akomodatif budaya lokal dengan ikut serta dalam tahlilan.

2. Pandangan Masyarakat tentang pentingnya Moderasi Beragama dalam Mengatasi Konflik Sosial Keagamaan di Desa Tempeh Tengah Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang.

Pandangan masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama dalam mengatasi konflik sosial keagamaan di Desa Tempeh Tengah Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang berdasarkan 4 indikator yaitu : Pertama komitmen kebangsaan yaitu dengan perkataan Mansur bahwa

komitmen kebangsaan adalah fondasi yang sangat penting untuk membangun sebuah negara yang kuat dan harmonis, kedua toleransi dengan perkataan KH. Jamaluddin bahwa toleransi membantu menciptakan lingkungan yang damai, mengurangi ketegangan sosial, dan menghindari diskriminasi, ketiga antikekerasan yaitu argumentasi dari Wahyu percaya antikekerasan dan penanggulangan radikalisme adalah hal yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan sosial yang aman, harmonis dan damai, keempat penerimaan terhadap agama dan akomodatif terhadap budaya lokal yaitu dengan argumentasi dari Mansur bahwa 2 hal tersebut sangat penting dalam membangun keharmonisan dan kemajuan di desa ini.

Konflik sosial keagamaan di Desa Tempeh Tengah dapat dicegah dengan menjunjung tinggi ideology kerukunan. Hal ini dibuktikan dengan gotong royong membersihkan selokan dan rumput di sebrang jalan. Oleh karena itu, dengan mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dapat mensejahterakan sosial di Desa Tempeh Tengah Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang.

## B. Saran

Setelah melaksanakan beberapa pembahasan penelitian yang telah di paparkan oleh peneliti, maka selanjutnya peneliti memberikan saran-saran kepada pihak sebagai berikut :

1. Bagi pemuka masing-masing agama di Desa Tempeh Tengah Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan evaluasi untuk selalu meningkatkan kerukunan di masing-masing agama.
2. Bagi Pemerintah Desa Tempeh Tengah dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk semakin mensejahterakan warga Desa Tempeh Tengah.
3. Bagi Warga Desa Tempeh dapat menjadikan temuan penelitian ini sebagai acuan untuk semakin mempererat tali persaudaraan, solidaritas sosial dan kebersamaan.
4. Bagi Penelitian selanjutnya, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan subyek penelitian, maka diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk memperluas lingkup subyek penelitian dan mencakup anak-anak muda di Desa Tempeh Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang agar gambaran tentang konflik keagamaan di Desa Tempeh menjadi lebih utuh.
5. Bagi pihak prodi manajemen dakwah, pertimbangkan hasil penelitian ini untuk dijadikan pertimbangan pengayaan referensi terkait pengembangan keilmuan manajemen dakwah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Kementrian *Al-Quran dan Terjemahan* ,(Jakarta: Kemenag RI 2019).
- Aziz Abdul, Anam Khoirul *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Kemenag: Juni 2021)
- Bakri Muhiddin, Ayun Qurota Silmi, Fitriani, Mahyudin “Mereden Tedong di Mamasa: Integrasi Pendekatan Struktural dan Kultural dalam Memitigasi Koflik sosial Keagamaan”, *journal of Social Religion Research* Volume 9, No. 2 (Oktober 2024): <http://10.24256/pal.v9i2.5220>
- Fahri, Mohamad, and Zainuri Achmad “Moderasi beragama di Indonesia” *Jurnal intizar* Volume 25, No. 2 (Desember 2019)
- Farhani, *Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama*. (Jawa Tengah: 2019).
- Hasanah Uswatun, *Manajemen Dakwah* (Kaff Publishing: Juni 2020)
- Hanafi Muhammad Iqbal, Soiman, Supriono, Ardiansyah, Widia, and “Implementasi Moderasi Beragama Dikepluralitasan Desa Manik Maraja, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara” *jurnal Education Research* 4, no.04 (Juli 2023)
- Hakim Luqman, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI: 2019)
- Hardani, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* , (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020)
- Hakim Muhammad Luqman, Syakir Alkaustar Muhammad, Wachidah Rochmatul Nur, Sugeng Anggoro, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal Moderasi Beragama* Volume 01, No 01 (2021)
- Islamy, Rindu, Muhammad “Membangun Imunitas Anti Radikalisme Pembelajaran Berbasis Pesantren”, *jurnal obsesi pendidikan* Volume 06, Nomor 1 (Desember 2022)
- Juwaini, *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural* (Banda Aceh: Oktober 2022).
- Khofifah, Ali Muhammad Rozikin, Deviani, Jasiah, Selvia Palias sosiopater, Parwati Eka, Defri Triadi, Aldinor, And “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Huma Tabela di Desa Tumbang Tanjung” *jurnal Inovasi*, Volume 03, No.2 (Desember2023) ,<https://doi.org/10.54082/jipm.162>.



- Mansyur, Syafi'in "Kerukunan Dalam Prespektif Agama-Agama di Indonesia", *Jurnal Aqlania* Volume 08, No. 2 (Desember 2017)
- Masmuddin Efendi Alimuddin "Implementasi Moderasi Beragama dalam Menjaga Kerukunan di Desa Rinjani Luwu Timur" *Jurnal Intelektual*, Volume 12, Nomor 2 (Juni 2023)
- Munir, Muhammad, *Manajemen Dakwah* (Kencana. Jakarta, Oktober 2021)
- Mulyana, "Moderasi Beragama Di Tengah Multikultural Indonesia" *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesislamatan*, Volume 7, No. 1 (Februari2022)
- Novita, Siswanti, and, *Menguatkan NKRI dengan Moderasi Beragama* (Lampung: Agustus 2021)
- Penyusun Tim, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021).
- Sarwo Andi Sarwo, *Teori Wawancara Psikodiagnostik* (Yogyakarta: Leutika 2020)
- Saumatri Tehguh "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial", *Jurnal Moderasi Beragama*, Volume. 03, No. 01 (2023).
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023).
- Suharyat Yayat, *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*, (Klaten: Lakeisha, 2020).
- Suwarni, Visarlan, Fransiskus "Komitmen Kebangsaan" *Jurnal Rainha* Volume 12, Nomor 2, (Desember 2020).
- Sarwo Rosi, Fandi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: 2021).
- Sulastri, "Implementasi Moderasi Beragama pada Masyarakat multikultural di Indonesia : Tantangan dan Peluang", *Jurnal Liaison Academia and Societ* Volume 03, no. 01 (April 2024).
- Sugianto Alip, *Sejarah Desa Tempeh Tengah* (Lumajang: Syarifuddin press, 2020).
- Triatmojo, Basseng, and *Wawasan Kebangsaan dan Nilai Nilai Dasar Bela Negara* (Jakarta: 2019).
- Zaman Qomaru A, Budi Bernadetta L, Irnawati, Suhari, and, "Pencegahan Radikalisme Melalui Implementasi Moderasi Beragama Di Desa Kebaron Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur." *Jurnal pengabdian masyarakat* Volume 2, no. 1 (Januari 2022).

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

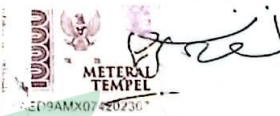
Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama	Muhammad Anwar Fuaddi
Nim	20-1103040026
Prodi / Jurusan	Manajemen Dakwah
Fakultas	Dakwah
Universitas	UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mengatasi Konflik Sosial Keagamaan Di Desa Tempel Tengah Kecamatan Tempel Kabupaten Lumajang" bukan merupakan hasil plagiasi tidak mengandung unsur plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 25 November 2024  
Saya yang menyatakan



Muhammad Anwar Fuaddi  
NIM. 204103040026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER



Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136  
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: http://fakwah.uinkhas.ac.id

Nomor : B.5576/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ [ ] /2024 21 November 2024  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala Desa Tempeh Tengah

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Muhammad Anwar Fuaddi  
NIM : 204103040026  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Manajemen Dakwah  
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama  $\pm$  30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mengatasi Konflik Sosial Keagamaan di Desa Tempeh Tengah Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



## MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mengatasi Konflik Sosial Keagamaan di Desa Tempeh Tengah Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang	<ol style="list-style-type: none"> <li>Moderasi Beragama</li> <li>Konflik Sosial Keagamaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Moderasi Beragama                             <ul style="list-style-type: none"> <li>Pengertian Moderasi Beragama</li> <li>Prinsip Moderasi Beragama</li> <li>Indikator Moderasi Beragama</li> </ul> </li> <li>Konflik Sosial                             <ul style="list-style-type: none"> <li>Pengertian Konflik Sosial</li> <li>Faktor terjadinya Konflik Sosial Keagamaan</li> </ul> </li> </ol>	<p>Data primer</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Wawancara di Desa Tempeh Tengah</li> <li>Dokumentasi di Desa Tempeh Tengah</li> <li>Observasi di Desa Tempeh Tengah</li> </ol> <p>Data sekunder</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>E-book</li> <li>Jurnal</li> <li>Skripsi</li> <li>Tesis</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan penelitian kualitatif</li> <li>Jenis penelitian: Studi Kasus</li> <li>Lokasi Penelitian: Desa Tempeh Tengah Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur</li> <li>Teknik pengumpulan data : Wawancara, observasi dan dokumentasi</li> <li>Keabsahan data : Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana Implementasi Moderasi Beragama di Desa Tempeh Tengah ?</li> <li>Bagaimana pandangan masyarakat tentang pentingnya sikap moderat dalam mengatasi konflik sosial keagamaan ?</li> </ol>

## **DOKUMENTASI PENELITIAN**



**Wawancara dengan masyarakat umum**



**Wawancara dengan tokoh masyarakat**



**Wawancara dengan tokoh agama Islam**



**Wawancara dengan warga kristen**



**Wawancara dengan tokoh agama Kristen**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BIODATA PENULIS



Nama : Muhammad Anwar Fuaddi  
Nim : 204103040026  
Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 24 Mei 2002  
Program Studi : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Dakwah  
Alamat : Jl. Sememu Desa Gesang Kecamatan Tempeh  
Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur  
Email : [fuaddy.shy74@gmail.com](mailto:fuaddy.shy74@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan :

- a. TK : TK Muslimat NU Gesang (2005-2007)
- b. SD : MI Islamiyah Gesang (2008-2013)
- c. SMP : MTs Nurul Ihsan Tempeh (2014-2016)
- d. SMA : SMA Annur Tempeh (2017-2019)
- e. Perguruan Tinggi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2020-sekarang)